

**PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN PETANI PADI DI
KECAMATAN TONDANO BARAT KABUPATEN MINAHASA**

Renaldo V. Massie, renaldo1003@gmail.com

Tinneke E. M. Sumual, tinnekesumual@unima.ac.id

Alzefin Y. R. M. Sinolungan, alzefinsinolungan@unima.ac.id

Afiliasi: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Tondano

ABSTRAK Tujuan dari Penelitian ini yaitu Untuk mengetahui dan menganalisis Peran Sektor pertanian dalam perekonomian petani padi di Kabupaten Minahasa, Untuk mengetahui dan menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil produksi sektor pertanian padi dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa. Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi langsung dan wawancara dan juga bukti dokumentasi penelitian analisis data ini menggunakan triangulasi. Hasil Penelitian Menunjukkan Pada kaitannya sektor pertanian dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sub sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki keterkaitan terhadap angka yang diperoleh pada PDRB, sektor pertanian juga memiliki keterkaitan dan berkontribusi pada sektor lainnya contohnya pemerataan tenaga kerja. Salah satu alasan mengapa sektor pertanian memiliki kaitan dengan sektor lainnya adalah karena sebagian besar bahan baku industri berasal dari sektor pertanian. Komoditas padi merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dibutuhkan oleh sektor Industri untuk bahan pangan yang membantu pertumbuhan ekonomi baik itu dikeluarganya maupun untuk daerah.

Kata Kunci: *Peran Sektor Pertanian Padi, Perekonomian*

ABSTRACT The purpose of this study is to find out and analyze the role of the agricultural sector in the economy of rice farmers in Minahasa district, to find out and analyze what factors affect the production of the rice agricultural sector in the economy in Minahasa district. This research method uses descriptive qualitative method by using data collection by direct observation and interviews and also evidence of research documentation. This data analysis uses triangulation. The results of the study show that in relation to the agricultural sector and Gross Regional Domestic Product (GRDP), the agricultural sub-sector is a sector that has a relationship with the figures obtained in GRDP, the agricultural sector also has links and contributes to other sectors, for example, equal distribution of labor. One of the reasons why the agricultural sector has links with other sectors is that most of the industrial raw materials come from the agricultural sector. Rice commodity is one of the types of plants needed by the industrial sector for food that helps economic growth both in the family and for the region.

Keywords: *The Role of the Rice Agriculture Sector, The Economy*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kelimpahan aset tersebut terdiri dari aset air, aset tanah, aset reguler kayu, aset laut, serta keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya dan tersebar luas di setiap pulau di Indonesia. Kelimpahan reguler yang diklaim bisa menjadi modal bagi terlaksananya kemajuan finansial bagi Indonesia. Seperti yang ditunjukkan oleh (Astut, 2019), Indonesia adalah negara agraris yang kaya dengan aset normal berbasis hortikultura yang berlimpah. Hal ini mendorong pemanfaatan barang-barang hortikultura sebagai mata air utama penduduk, yang umumnya telah diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Berbagai produk pedesaan juga merupakan sumber ketahanan pangan masyarakat, yang menjamin aksesibilitas barang-barang kebutuhan pokok untuk penggunaan dalam negeri.

Daerah pedesaan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat diperkirakan dari porsi kawasan hortikultura dalam penataan (PDB), pemberian usaha, jenis pendapatan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, pelonggaran kebutuhan, pendapatan perdagangan asing melalui pengiriman nonmigas, pembuatan ketahanan pangan masyarakat, penyedia bahan mentah, mengiklankan yang potensial hanya sebagai produksi kondisi yang bermanfaat untuk perbaikan berbagai bidang. Budiman, dalam (Wiwit Rahayu, 2016).

Untuk sementara, menurut Tulus T.H. Tambunan Dalam (Fitri, 2020), lebih spesifik sebagai ekspansi dari sektor ekonomi lainnya, pertanian berperan penting sebagai sumber pertumbuhan permintaan domestik produk dari sektor ekonomi lainnya, sebagai sumber modal investasi di sektor ekonomi lainnya, sebagai mata air surplus yang signifikan dalam neraca pertukaran (sumber devisa) baik melalui ongkos barang-barang pertanian atau dengan memperluas penciptaan pedesaan dalam negeri untuk menggantikan impor. Esensi hortikultura akan menjadi indah kembali ketika para pelaku dengan bantuan otoritas publik dapat memahami pekerjaan dan kapasitas bertani, dan dapat mengawasinya secara tepat sesuai dengan peningkatan kebutuhan manusia (Syofya, 2018).

Wilayah pedesaan mencakup sub-wilayah tanaman pangan, sub-wilayah pertanian, sub-wilayah perikanan, sub-wilayah hewan peliharaan, dan sub-wilayah jasa kehutanan. Agrobisnis merupakan salah satu bidang yang sangat dominan dalam pendapatan tiap individu di Indonesia mengingat sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Terlebih lagi, merupakan daerah yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Jui Rompas dalam (Maisaroh, 2017).

Wilayah agraris masih menjadi tulang punggung penciptaan okupasi dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan berbagai wilayah dalam perekonomian Indonesia. Hal ini membuka pintu bagi kawasan hortikultura dalam dampaknya terhadap perekonomian di Indonesia karena pada dasarnya tindakan moneter adalah suatu proses pemanfaatan unsur-unsur ciptaan untuk menghasilkan hasil, maka pada saat itu interaksi ini dengan demikian akan membawa suatu kemajuan kompensasi atas unsur-unsur ciptaan yang dimiliki oleh daerah setempat. Secara langsung, proporsi kemajuan ditentukan dari dampak besar uang tunai yang diperoleh dari area pertanian terhadap ekonomi lokal. Dengan perkembangan keuangan, wajar jika gaji daerah sebagai pemilik faktor juga akan meningkat. Perekonomian dikatakan mengalami

perkembangan jika semua kompensasi sejati untuk pemanfaatan faktor-faktor penciptaan pada tahun tertentu lebih menonjol dari sebelumnya (Nadziroh, 2020).

Sebagian besar orang Indonesia pendapatannya didapat dari bertani. Meskipun demikian, kegunaan hortikultura masih jauh dari asumsi. Salah satu variabel penyebab tidak adanya efisiensi agraria adalah masih rendahnya SDM dalam mengelola lahan pedesaan sehingga sebagian besar peternak di Indonesia justru menggunakan kerangka manual dalam mempersiapkan lahan pedesaannya. (Najamuddin, 2019).

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah Peran Sektor pertanian padi dalam perekonomian di Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa?
2. Bagaimanakah peran sektor pertanian padi dalam memenuhi ekonomi keluarga petani di Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi sektor pertanian padi dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa.

Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Peran Sektor pertanian padi dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa.
2. Untuk mengetahui peran sektor pertanian padi dalam memenuhi ekonomi keluarga petani di Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil produksi sektor pertanian padi dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa.

Manfaat Penelitian

➤ Manfaat Teoritis

1. Manfaat dari penelitian ini bagi para pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan gambaran lebih jelas mengenai Peran Sektor Pertanian Padi dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa.
2. Manfaat bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Peran Sektor Pertanian Padi dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa, selain itu penelitian ini juga berguna sebagai salah satu syarat penyelesaian studi strata 1.

➤ Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa, kirannya penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dan menjadi bagian dari perencanaan di mana Kabupaten Minahasa tahun 2045 menjadi swasembada pangan terbesar di Indonesia.
2. Bagi masyarakat dan petani diharapkan dapat memahami keadaan sekarang dimana diharuskan mengikuti anjuran pemerintah untuk menggunakan pupuk yang berkualitas baik sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi padi untuk menghasilkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayahnya yang terampil dalam bidang pertanian dengan memanfaatkan bibit unggul yang di anjurkan pemerintah.

KAJIAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Sebagaimana ditunjukkan oleh Sukirno dalam (Hidayatus Salimah, 2019), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan latihan dalam perekonomian yang menyebabkan tenaga kerja dan produk yang dibuat secara lokal meningkat dan perkembangan daerah setempat meningkat. Menurut Suryana, pembangunan keuangan dicirikan sebagai peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) apakah ekspansi lebih menonjol atau tidak sebesar pembangunan penduduk dan ada tidaknya perubahan dalam desain moneter.

Teori Ekonomi Basis

Menurut Lincoln Arsyad dalam (Maisaroh, 2017), teori ekonomi basis mendasar adalah komponen penentu utama untuk pembangunan keuangan suatu daerah yang secara langsung diidentifikasi dengan minat tenaga kerja dan produk dari luar daerah. Pengembangan perusahaan yang memanfaatkan aset lingkungan, termasuk pekerjaan dan bahan mentah untuk dikirim nanti, akan menghasilkan kekayaan lokal dan membuka pintu baru. Latihan premis berperan sebagai pemain utama dalam pengembangan suatu lokal. Semakin diperhatikan tarif suatu daerah ke daerah yang berbeda maka akan semakin berkembang perkembangan pada kabupaten tersebut, begitu pula sebaliknya, setiap perkembangan yang terjadi di daerah basis akan menimbulkan *multiplier impact* dalam perekonomian wilayah.

Porduk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB menurut Badan Pusat Statistik (Penghasilan dan Sarjana, 2013), merupakan ukuran nilai tambah yang diciptakan untuk semua wilayah bisnis di suatu kabupaten atau merupakan nilai total tenaga kerja dan produk konklusif yang disampaikan oleh semua unit keuangan di suatu wilayah. lokal. Estimasi PDRB harus dimungkinkan dengan menggunakan dua strategi, yaitu langsung dan sirkuit (*allotment*).

Sektor Pertanian Padi

Awalnya pertanian dikonsepsikan sebagai perkembangan tumbuhan dan budidaya makhluk hidup, kemudian dicirikan sebagai pemanfaatan siklus organik bagi tumbuhan dan hewan peliharaan dikendalikan sedemikian rupa dengan informasi dan inovasi yang ada. Syahroni dalam (Fitri, 2020). Dengan demikian, sektor pertanian merupakan kawasan bisnis di mana kegiatan itu mendapatkan hasil dari tumbuh-tumbuhan atau hewani yang pada awalnya dicapai dengan sengaja memperluas hasil yang mungkin diberikan oleh alam untuk berkembang biak.

Kesejahteraan Keluarga Petani

Menurut Rambe dkk (2008), kesejahteraan merupakan suatu tatanan kehidupan dan kehidupan sosial, material, dan hingga spiritual yang sarat dengan rasa aman, terhormat, dan keharmonisan internal dan eksternal yang memberdayakan setiap penduduk untuk melakukan upaya pemenuhan kepuasan. kebutuhan fisik, mendalam dan sosial serta dapat diharapkan. Bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat dengan menjaga kebebasan dan komitmen dasar Pancasila dan UUD 1995.

Bantuan pemerintah menurut Undang-undang tentang Kesejahteraan adalah pengaturan kegiatan dan panggilan masyarakat material maupun spiritual yang sarat dengan rasa aman, adil, dan kerukunan lahir dan batin, yang memungkinkan setiap penduduk untuk mengajukan upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan mendalam dan sosial mereka bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat dengan menjaga kebebasan bersama dan komitmen kemanusiaan sesuai Pancasila.

Bantuan pemerintah merupakan salah satu sudut yang sangat penting untuk menjaga dan memupuk kesehatan sosial dan moneter, dimana kondisi ini juga diharapkan dapat membatasi terjadinya kecemburuan sosial dimata masyarakat. Sehingga setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik materil maupun non-materil dengan tujuan agar terciptanya suasana dan keadaan yang bersahabat di kancah publik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian subyektif atau Penelitian kualitatif adalah strategi pemeriksaan yang bergantung pada cara berpikir *postpositivisme*, digunakan untuk melihat keadaan artikel normal (bukan investigasi) dimana peneliti merupakan instrumen kunci, strategi pengumpulan informasi dilakukan dengan triangulasi (konsolidasi), penyelidikan informasi bersifat induktif/subyektif, dan hasil penelitian subjektif menekankan makna sebagai lawan spekulasi (Sugiyono, 2012). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Eksplorasi ini diawali dengan pertemuan/wawancara, observasi, dan dokumentasi yang Untuk mengetahui dan membedah peran sektor pertanian padi dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa.

Dalam penelitian ini, sampel sumber informasi dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball* sampling. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menelaah sumber informasi dengan pertimbangan tertentu, misalnya individu yang dianggap berpikir paling baik terhadap apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* merupakan suatu metode untuk mengambil sumber informasi yang pada awalnya jumlahnya sedikit namun lama kelamaan menjadi besar. Hal ini dilakukan mengingat jumlah sumber informasi yang sedikit belum mampu memberikan informasi yang dapat diterima, sehingga mencari orang lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini diantaranya ada Kepala Dinas Pertanian, Kepala Seksi Produksi, Kepala Seksi Sarana dan Prasarana, Kepala Seksi Keuangan dan Investasi. Sekretaris Dinas Pertanian, Kepala Seksi Umum Dinas Pertanian dan selanjutnya para peternak padi di Kabupaten Tondano Barat. Untuk teknik pengumpulan data itu sendiri, penulis menggunakan tiga cara yang berbeda, khususnya dengan (a) memimpin wawancara ke dalam dan ke luar, (b) persepsi dan (c) dokumentasi. Dalam review ini, pencipta menggunakan strategi pemeriksaan informasi seperti Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponen, dan Analisis Tema Budaya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Waktu yang digunakan penulis dalam penelitian ini dilaksanakan tanggal 26 Maret-Mei 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sektor Pertanian Padi Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Minahasa.

Kawasan hortikultura memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat diperkirakan dari porsi lahan pertanian dalam pengaturannya (PDB), penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, pelonggaran kebutuhan, keuntungan perdagangan yang tidak dikenal melalui pengiriman nonmigas, produksi ketahanan pangan masyarakat penyedia bahan-bahan alami, menampilkan yang potensial sekaligus membuat kondisi yang bermanfaat bagi kemajuan berbagai bidang. Budiman, dalam (Wiwit Rahayu, 2016). Sementara itu, menurut Tulus T.H. Tambunan Dalam (Fitri, 2020), lebih spesifik sebagai ekspansi dari sektor ekonomi lainnya, pertanian berperan penting sebagai sumber pertumbuhan permintaan domestik produk dari sektor ekonomi lainnya, sebagai sumber modal investasi di sektor ekonomi lainnya, sebagai mata air surplus yang signifikan dalam neraca pertukaran (sumber devisa) baik melalui ongkos barang-barang pertanian atau dengan memperluas penciptaan pedesaan dalam negeri untuk menggantikan impor.

Ekspansi Dari Sektor-sektor Ekonomi Lainnya

Pembangunan dari daerah moneter lainnya sangat bergantung pada pengembangan hasil di daerah agraris, baik dari sisi permintaan sebagai sumber pasokan pangan yang konstan mengikuti pertumbuhan penduduk, maupun dari sisi persediaan sebagai sumber bahan alam untuk kebutuhan penciptaan di berbagai daerah. seperti usaha perakitan dan perakitan. bertukar.

Sebagai Sumber Penting Bagi Pertumbuhan Permintaan Domestik Bagi Produk-produk Dari Sektor-sektor Ekonomi Lainnya.

Daerah pedesaan juga mengambil bagian penting dalam pengembangan minat lokal untuk barang-barang dari sektor-sektor ekonomi lainnya, karena kecenderungan ekonomi yang agraris pada tahap awal kemajuan, penduduk dari daerah hortikultura (daerah pedesaan) membingkai bagian yang sangat besar dari ekonomi sebagian besar pasar *homegrown* hingga barang-barang dari bisnis dalam negeri. Sering disebut sebagai kontribusi pasar. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pimpinan dinas hortikultura daerah Minahasa mengenai tugas bidang agraria, lebih tepatnya sebagai sumber yang signifikan dari pengembangan minat dalam negeri untuk produk-produk dari sektor-sektor ekonomi lainnya.

Sebagai Sumber Modal untuk Investasi di Sektor-sektor Ekonomi Lainnya.

Karena pentingnya pertanian secara umum dan komitmennya terhadap bisnis, bidang ini dapat bekerja pada ekonomi sebagai sumber modal untuk kepentingan dibidang moneter lainnya. Hal ini sering disinggung sebagai kontribusi sektor produksi. Mengingat wawancara penulis bersama pimpinan dinas pertanian daerah Minahasa mengenai peran sektor pertanian Kabupaten Minahasa mengenai peran sektor pertanian yakni Sebagai Sumber Modal Untuk Investasi Di Sektor-sektor Ekonomi Lainnya.

Sebagai Sumber Penting Bagi Surplus Neraca Perdagangan (Sumber Devisa) Baik Lewat Ekspor Hasil-hasil Pertanian Maupun dengan Peningkatan Produksi Pertanian dalam Negeri Menggantikan Impor.

Kawasan pertanian mampu berperan sebagai salah satu yang signifikan untuk kelebihan neraca pertukaran atau keseimbangan angsuran (sumber devisa), baik melalui komoditas agraris atau perluasan penciptaan produk hortikultura untuk menggantikan impor (penggantian impor). Hal ini dikenal sebagai kontribusi devisa (Alkaf, 2013). Dibandingkan dengan kawasan hortikultura dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kawasan pertanian merupakan kawasan yang memiliki keterkaitan dengan angka-angka yang diperoleh dalam PDRB, kawasan pertanian juga memiliki keterkaitan dan berkontribusi pada sektor lainnya contohnya pemerataan tenaga kerja. Salah satu alasan mengapa Sektor hortikultura saling berkaitan dengan sektor yang berbeda adalah bahwa sebagian besar bahan mentah modern berasal dari sektor hortikultura. Komoditas padi merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat modern untuk bahan pangan. Terdapat juga tanaman kedelai dalam bisnis minuman yang dimanfaatkan sebagai bahan alami untuk pembuatan susu kedelai. Dengan cara ini, terdapat peran penting pertanian dibidang moneter lainnya, maka akan meningkatkan sumbangan pada pendapatan PDRB dari penawaran barang-barang ini, agribisnis juga siap untuk membuat posisi baru, dan membuat nilai tambah karena komitmennya terhadap PDRB.

Peran Sektor Pertanian Padi Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga Petani Di Kecamatan Tondano Barat Di Kabupaten Minahasa.

1. Pendapatan Usaha Tani. Pendapatan merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan laba ataupun rugi dari suatu usaha. Pendapatan dapat diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan dari usaha tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran atau indikator dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan nilai total jual dari produksi suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan hitungan rupiah. Pendapatan juga salah satu ukuran yang menonjol dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha.
2. Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, di mana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non-materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sektor Pertanian Padi dalam Perekonomian Di Kabupaten Minahasa

1. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala dinas pertanian Kabupaten Minahasa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa yakni dilihat dari bentuk dukungan pemerintah daerah maupun pusat dalam peningkatan hasil produksi padi di Kabupaten Minahasa.
2. Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala dinas pertanian Kabupaten Minahasa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa didalamnya termasuk faktor organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ekspansi dari sektor-sektor ekonomi lainnya sangat tergantung pada pertumbuhan output di sektor pertanian, Sebagai Sumber Penting Bagi Pertumbuhan Permintaan Domestik Bagi Produk-produk Dari Sektor-sektor Ekonomi lainnya dengan adanya peningkatan hasil produksi padi yang tak lepas dari campur tangan pemerintah kepada petani dengan memberikan alat bantuan pertanian, petani terdorong untuk berkontribusi langsung dengan menjadi penggerak ekonomi dibagian bahan pangan khususnya beras.
2. Sebagai sumber modal untuk kepentingan di bidang keuangan lainnya. Hal ini dapat mendorong perkembangan sektor hortikultura yang sangat besar seperti halnya peningkatan laju investasi pada sektor kehutanan perkebunan berdampak cukup positif.
3. Sebagai sumber devisa yang cukup besar. Sebagai sumber produksi hortikultura dalam negeri menggantikan impor. Untuk situasi ini, petani di Kabupaten Minahasa pada umumnya akan membangun ukuran produksi beras tradisional untuk menggantikan impor dan mengatasi masalah kebutuhan keluarga dan rumah tangga.
4. Peran sektor hortikultura dalam memenuhi perekonomian keluarga petani di Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa. Bercocok tanam padi ditunjukkan dengan kontribusi yang layak terhadap kesejahteraan ekonomi daerah, hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya kebutuhan hidup mereka dan memiliki pilihan untuk memberikan biaya sekolah bagi anak-anak mereka. Hal ini didukung oleh pertimbangan otoritas publik, khususnya dalam mengelolanya, sehingga otoritas publik membuat program dengan tujuan bahwa setiap desa memiliki kelompok petani.

Saran

1. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa, kirannya penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dan menjadi bagian dari perencanaan dimana Kabupaten Minahasa tahun 2045 menjadi salah satu daerah pangan terbesar di Indonesia.
2. Bagi masyarakat dan petani diharapkan dapat memahami keadaan sekarang dimana diharuskan mengikuti anjuran pemerintah untuk menggunakan pupuk yang berkualitas baik sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi padi dan memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayahnya yang terampil dalam bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, I. (2013). *Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Cilacap Periode 2002-2013*. 2013.
- Astut, Y. (2019). Peran Kelompok Tani Padi Dalam Kesejahteraan Masyarakat Desa Karangrejo 23 B Kecamatan Metro Utara Kota Metro. *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 0355, 18–20.
- A Rambe, Hartoyo dan Emmy S Karsin (2017). Analisis Alokasi pengeluaran dan Tingkat *Jurnal Equilibrium*, Volume 2, Nomor.2, Tahun 2021
<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium>

Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*

Badan Pusat Statistik (BPS). *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2018*, diakses pada Mei 2021

Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). 濟無 no Title No Title. *Africa's Potential For The Ecological Intensification Of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.

Fitri. (2020). Pengaruh Potensi Sub Sektor Pertanian Padi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 21(1), 1–9.

Hayati, M. (2017). Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Ieee International Conference On Acoustics, Speech, And Signal Processing (Icassp) 2017*, 1(3), 91–93.

Hidayatus Salimah. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 126(1), 1–7.

Himawan Arif Sutanto dan Sri Imaningati, Tingkat Efisiensi Produksi dan Pendapatan Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin Skala Kecil, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan* (2014) h. 75

Maisaroh, S. (2017). Analisis Peranan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Wilayah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kabupaten Tulang Bawang). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 53(4), 130.

Memperoleh, U., & Sarjana, G. (2013). Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian Di Kabupaten Kulon Progo. In *Economics Development Analysis Journal* (Vol. 2, Issue 3). <https://doi.org/10.15294/Edaj.V2i3.1986>

Merry, M., Nugroho, B., & Tjolle, I. (2020). Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Papua Barat. *Cassowary*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.30862/Cassowary.Cs.V3.I1.37>

Mohamad Fathur Rohman (2017), Analisis Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Jombang. *Jurnal Trisula LP2M Undar* (Februari 2017), h. 521-522.

Ni Made Marsy Dwitasari dan I Gusti Bagus Indrajaya, (2017) Analisis Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Dulang Fiber di Desa Bresela Kabupaten Gianyar, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (2017) h. 875.

Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60.

Najamuddin, S. (2019). Engaruh Sektor Pertanian Padi Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Desa Galumpang Kecamatan Dakopamean Kabupaten Tolitoli. *Stie Mujahidin Tolitoli*, 4(3), 57–71. <http://Marefateadyan.Nashriyat.Ir/Node/150>

- Oktavia, H., Hanani, N., & Suhartini, S. (2016). Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Habitat*, 27(2), 72–84. <https://doi.org/10.21776/Ub.Habitat.2016.027.2.9>
- Republik Indonesia, Undang-Undang Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, bab I, pasal 3, ayat 1.
- Sukirno, Sadono. 2017. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Tiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Shabri, Y. M. (2015). *Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Input-Output)*.
- Sugiyono, 2012. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.
- Syofya, H. (2018). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input-Output). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(9), 1689–1699.
- Wiwit Rahayu, S. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Wonogiri. In *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis Uns* (Vol. 4, Issue 3).

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Warga dalam Mengelola Limbah Kayu untuk di Jadikan Kerajinan yang Bernilai Jual di Desa Leilem Dua Kecamatan Sonder

Ronaldo D. Lampah, 17 305 031

Afiliasi: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat warga dalam mengelola limbah kayu untuk di jadikan kerajinan yang bernilai jual di Desa Leilem Dua Kecamatan Sonder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden penelitian ini berjumlah 5 orang masyarakat Desa Leilem Dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kurangnya minat warga dalam mengelola limbah kayu untuk di jadikan kerajinan yang bernilai jual dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri seseorang mempengaruhi suatu keinginan atau minat terhadap perilaku, yang terdiri dari pengetahuan, pengalaman, pembelajaran, dan sikap. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar tubuh manusia, dan biasanya berhubungan dengan institusi yang terkait, yang terdiri dari sosialisasi, institusi, dan peran pemerintah.

Kata Kunci: Limbah Kayu, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Nilai Jual.

ABSTRACT: *This study aims to identify the analysis of the factors that influence the lack of interest of residents in managing wood waste to make handicrafts that are worth selling in Leilem Dua Village, Sonder District. This study uses a qualitative approach using a case study strategy. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The respondents of this study amounted to 5 people from Leilem Dua Village. The results of the study indicate that the factors that influence the lack of interest of residents in managing wood waste to make handicrafts that are of sale value can be grouped into two groups, namely internal and external factors. , which consists of knowledge, experience, learning, and attitudes. External factors are factors that come from outside the human body, and these factors are usually related to the institution concerned, which consists of socialization, institutions, and the role of the government.*

Keywords: Wood Waste, Internal Factors, External Factors, Selling Value

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sampah adalah sisa-sisa yang tidak berguna dan harus dibuang. Di sekitar kita banyak terdapat limbah dari industri rumah tangga dan pabrik. Ada banyak jenis sampah, ada yang padat, cair, bahkan gas. Segala bentuk atau jenis limbah tidak lagi berfungsi dan semua limbah ini harus dibuang. Limbah paling mungkin mencemari lingkungan.

Pencemaran limbah ini memberikan dampak negatif bagi lingkungan, baik dari segi kesehatan maupun kenyamanan. terutama untuk limbah padat yang membutuhkan tempat penampungan yang cukup besar. Industri aktif Indonesia tidak dapat berlanjut tanpa proses yang dapat mengurangi dampak negatif dari pembuatan produk di industri tersebut.

Sampah adalah zat yang tidak berarti dan tidak berharga, tetapi orang tidak mengerti bahwa itu bisa berguna dan berguna jika dirawat dengan benar. Beberapa pabrik di Indonesia kini mulai menerapkan sistem pengelolaan limbah untuk mengurangi dampak pencemaran limbah, menggunakan limbah pabrik untuk menghasilkan produk baru yang bermanfaat yang diproses dalam proses tertentu.

Provinsi Sulawesi Utara tepatnya di Desa Leilem Dua, Kecamatan Sonder, terdapat banyak industri rumahan, seperti mebel. Industri rumahan, ini menggunakan bahan dasar kayu yang akan diolah untuk menghasilkan suatu produk mebel. Industri rumahan mebel berbahan dasar kayu menghasilkan limbah sisa-sisa kayu yang tidak dipakai, berupa potongan kayu dan serbuk kayu, dari hasil observasi dilakukan di beberapa industri rumahan yang ada di Desa Leilem Dua, dimana limbah kayu dari sisa pembuatan produk mebel hanya di buang atau di bakar.

Limbah kayu yang di buang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan di sekitar, karena limbah kayu bersifat padat. Dalam hal ini minat warga dalam pengelolaan limbah kayu di Desa Leilem Dua sangat kurang, karena tidak adanya waktu atau tidak ada wadah dan tempat untuk pengelolaan limbah kayu atau tidak adanya alat yang dibutuhkan. Dilihat di berbagai tempat ada banyak jenis kerajinan dari limbah kayu di jual dengan harga tinggi dan menguntungkan. Limbah kayu hasil dari pembuatan meubel dapat di kelola menjadi berbagai macam jenis kerajinan yang kreatif, unik dan estetika seperti asbak, lampu meja/hias, tatakan gelas, kalender kayu, vas bunga, rak bunga, name signage kayu, gantungan kunci, casing handphone dan lain-lain. Jika limbah kayu yang ada di Desa Leilem Dua dimanfaatkan dengan baik akan menghasilkan keuntungan tidak sedikit, dan dari hasil keuntungan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di Desa Leilem Dua. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan menganalisa apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi warga kurang minat dalam mengelolah limbah kayu.

Rumusan Masalah

Masalah dengan penelitian adalah faktor-faktor apa yang membuat masyarakat di Desa Leilem Dua Kecamatan Sonder kurang minat dalam mengelola limbah kayu sisa dari pembuatan mebel.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Limbah

Peraturan Pemerintah No. 18/1999 Jo.PP 85/1999 mendefinisikan sampah sebagai sisa atau limbah dari kegiatan operasional atau manusia. sampah yang tidak terpakai dapat berdampak negatif bagi masyarakat jika tidak dibuang dengan benar. Air limbah industri dan rumah tangga dapat berdampak buruk bagi kesehatan jika tidak ditangani dengan baik.

Jenis Limbah

1. Sampah Organik

Pengertian sampah organik bermacam-macam, dan Penggunaannya dapat disesuaikan dengan tujuan klasifikasi. Menurut pemahaman kimia, sampah organik mengandung unsur karbon (C) seperti sampah biologis (Kotoran hewan dan manusia, sisa makanan, sisa-sisa tanaman mati, dll), kertas, plastik, karet, dll. Semua termasuk sampah. Secara teknis, kebanyakan orang mendefinisikan sampah organik sebagai sampah yang mudah rusak yang hanya berasal dari organisme hidup (alam).

2. Sampah anorganik

Menurut pengertian kimia meliputi logam (Besi dari mobil dan peralatan bekas, aluminium dari kaleng bekas dan peralatan rumah tangga, dll.), kaca, pupuk anorganik (seperti yang mengandung nitrogen dan nitrogen), tidak mengandung unsur karbon, elemen, Rin.

Pengertian Limbah Kayu

Limbah kayu merupakan sisa kayu atau bagian kayu dapat digunakan dalam suatu proses tertentu, waktu tertentu, atau pada lokasi tertentu, pada proses dan waktu yang berbeda, serta tidak lagi dianggap bernilai ekonomis. Menurut Sucipto (2012), Limbah kayu seperti serbuk gergaji, ranting, akar dan serpihan kayu lainnya digolongkan sebagai limbah alami atau organik.

Pemanfaatan Limbah Kayu

Mendaur Ulang Limbah Kayu Dengan mendaur ulang limbah menjadi produk tertentu, Anda dapat mendaur ulang berbagai jenis limbah kayu seumur hidup. Zulkifli (2014: 29) berpendapat bahwa proses daur ulang sangat membantu dalam mengurangi sampah TPA karena sampah berubah menjadi bahan yang dapat digunakan kembali. Salah satu upaya daur ulang Sampah terdiri dari mendaur ulang sampah menjadi produk yang bernilai. Upaya tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi penumpukan limbah kayu. Selain bahan daur ulang, Anda dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan produksi artistik anda. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar proses daur ulang produk yang bernilai dapat diterapkan secara optimal.

Pengertian Minat

Kecenderungan tinggi untuk beberapa nafsu dan keinginan. Ini didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memperhatikan suatu objek, orang, aktivitas atau situasi dan bertindak dengan perasaan gembira. Menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (2016), konsumen didorong untuk belajar tentang inovasi produk dan layanan.

Faktor-faktor yang secara umum mempengaruhi minat dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

a. Kepribadian

Kepribadian adalah ciri psikologis seseorang yang menghasilkan respons yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap lingkungannya. Kepribadian dapat digunakan untuk menganalisis perilaku seseorang.

b. Persepsi

Persepsi adalah proses memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi yang dimasukkan oleh manusia untuk menciptakan pandangan dunia yang bermakna. Persepsi adalah cara orang melihat dunia. Definisi umum ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang berbeda dengan orang lain.

c. Pengetahuan

Hasil dari pengetahuan ini memberikan kesempatan untuk bertindak dalam situasi serupa di masa depan. Dalam hal ini, pengetahuan memancing dorongan untuk menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu berdasarkan pengalaman dan konsekuensi dari pengetahuan tersebut.

d. Motivasi

Menurut Atkinson (1984: 346), ada keadaan aktif yang mengarahkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan melalui tindakan. Menurut Solomon (2002:6), motivasi adalah proses membuat orang berperilaku seperti mereka ketika suatu kebutuhan muncul dan orang tersebut berusaha untuk memuaskannya. Motivasi inilah yang menjadi dasar apa yang dilakukan seseorang ketika membeli suatu produk untuk memenuhi kebutuhannya.

e. Sikap

Ini adalah evaluasi hal-hal dan ide-ide dan kesadaran diri orang. Ketika suatu sikap membuat orang berpikir bahwa mereka menyukai atau membenci sesuatu, sikap mewakili penilaian kognitif yang baik atau buruk, perasaan emosional, dan kecenderungan perilaku yang bertahan dari waktu ke waktu sehubungan dengan objek dan ide.

f. Kepercayaan

Sebuah ide deskriptif dari seseorang tentang sesuatu. Ketika keyakinan dapat didasarkan pada pengetahuan, pendapat (opini), keyakinan, emosi. Konsep kepercayaan membentuk gambaran besar tentang apa yang akan kita buat dan lakukan.

g. Pengalaman

Yang dimaksud adalah pengalaman pribadi seseorang, atau pengalaman orang lain yang telah mencapai sesuatu. Pengalaman ini menjadi panduan untuk menghindari kesalahan saat melakukan sesuatu nanti.

h. Pembelajaran

Ini adalah proses mendapatkan pengalaman juga pembelajaran. Sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman ini mempersiapkan tindakan di masa depan ketika situasi yang sama terjadi. Dalam hal ini, belajar menimbulkan dorongan agar seseorang melakukan tindakan tertentu berdasarkan konsekuensi pengalaman dan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya terkait erat untuk mempengaruhi kepentingan masyarakat, sehingga menghubungkan hubungan budaya dan sosial dalam pengambilan keputusan masyarakat. Kebudayaan adalah salah satu kebiasaan masyarakat, dan masyarakat adalah kedudukannya dalam masyarakat. Ketika tingkat sosial suatu masyarakat rendah, dapat dilihat dari sisi ekonomi masyarakat itu sendiri, dan muncul budaya baru untuk mengubah tingkat sosial tersebut.

b. Peran pemerintah

Peran pemerintah sangat berpengaruh dalam kegiatan kemasyarakatan, pemerintah bertugas untuk mengayomi masyarakat dan mensejahterakan. Pemerintah sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab dalam hal berkaitan dengan masyarakat.

c. Sosialisasi

Dalam arti luas, ini adalah ekspresi dari aktivitas yang dilakukan perusahaan secara aktif khususnya dalam hal ini pemerintahan, untuk mendorong masyarakat dalam melakukan hal-hal lebih produktif dan bermanfaat. Ini adalah fase yang sangat penting untuk membuat orang tertarik dengan penawaran tersebut.

d. Fasilitas

Memberikan kemudahan dan kemudahan dalam pelaksanaan bisnis Anda berupa benda atau uang. Fasilitas didefinisikan sebagai kebutuhan yang diperlukan untuk melakukan tugas dalam konteks kolaborasi manusia.

Teori Pendapatan

Menurut Russel Swanburg (2000), itu adalah pendapatan dari penjualan produk dan jasa. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, pendapatan adalah pendapatan dari proses bisnis yang normal dan dikenal dengan berbagai nama seperti penjualan.

Pendapatan Perkapita

Yaitu pendapatan rata-rata semua penduduk suatu negara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan per kapita adalah pendapatan nasional dibagi dengan jumlah penduduk. Pendapatan per kapita dapat digunakan untuk menentukan rata-rata pendapatan per kapita suatu daerah untuk menilai taraf hidup, kualitas hidup penduduk. Ketika menghitung pendapatan per kapita, laki-laki, perempuan, anak-anak bahkan bayi baru lahir termasuk dalam kelompok penduduk. Pendapatan per kapita ditampilkan sebagai bentuk konkrit dari pertumbuhan ekonomi.

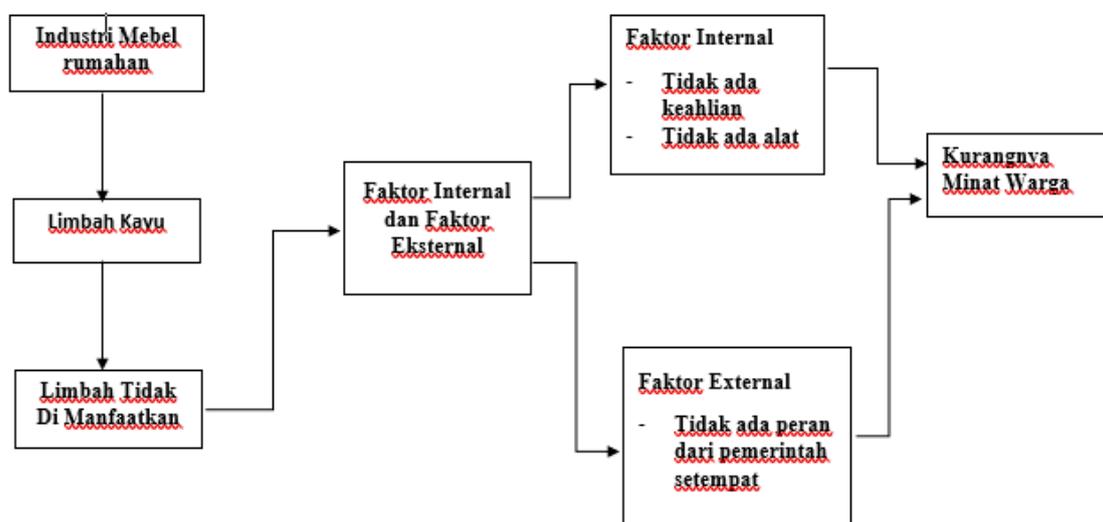
Konsepsi Pembangunan Pedesaan

Tujuan utama pembangunan untuk mengembangkan kemandirian desa yang sebenarnya adalah mengembangkan prakarsa dari dalam (inward) untuk mengembangkan kekuatan baru

(autonomous energy) dari masyarakat. Diperlukan proses pemberdayaan untuk memperkuat masyarakat. Kelola pengembangan dan perkiraan perubahan dan lebih banyak peluang makro. Pembangunan pedesaan sebagai rangkaian kegiatan dan tindakan berbagai pihak, organisasi, dan kelompok yang bekerja bersama-sama untuk melakukan reformasi bagi pembangunan berbagai sektor di pedesaan.

Kerangka Berpikir

Sehubungan dengan subjek penulis, ada beberapa alasan yang mendasari penulisan ini agar lebih terarah dan akurat. Selama ini Limbah dari sisa kayu yang digunakan dalam pembuatan mebel masih belum di manfaatkan dengan baik. Limbah kayu dapat dimanfaatkan menjadi suatu kerajinan tangan bernilai tinggi, namun minat dari warga dalam pemanfaatan limbah kayu tersebut sangat kurang. Oleh karena itu faktor apa saja yang memengaruhi kurangnya minat warga dalam mengelolah sisa limbah kayu menjadi suatu produk kerajinan?



Gambar 1 Kerangka Berpikir

METEDOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Studi kualitatif ini bertujuan untuk mengklarifikasi gejala dalam konteks keseluruhan dengan mengumpulkan data dari lingkungan alam, menggunakan peneliti sendiri sebagai alat kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analisis cenderung digunakan dalam pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif ahli) lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2017: 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berbasis post-positivity yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alam, dimana peneliti sebagai alat utama dan pengumpulan data. Tekniknya dilakukan dengan triangulasi. Data yang diperoleh cenderung merupakan data kualitatif yang analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif berupa pemahaman makna, pemahaman keunikan, konstruksi fenomena, dan penemuan hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi atau fenomena yang sedang terjadi dan menjelaskan data tentang apa

adanya faktor yang mempengaruhi kurangnya minat warga dalam mengolah limbah kayu menjadi sebuah kerajinan tangan.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan berdasarkan topik sebagai pelaku dari topik penelitian. Subyek survei ini adalah penduduk desa Raylem Dua. Sementara itu, dalam proses identifikasi informan, kami menggunakan model snowball sampling untuk memperluas penelitian kami. Penelitian kualitatif didasarkan pada kualitas informan yang terkait dengan topik penelitian yang diajukan. Desa Leilem Dua berpenduduk 1.001 orang, terdiri dari 467 laki-laki dan 534 perempuan. Dan karena populasinya, peneliti memilih ayah dan ibu di desa Raylem Dua untuk belajar di desa Raylem Dua. Populasi ditentukan dan dijadikan sampel untuk kebutuhan penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Leilem Dua di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Lokasi survei dipilih berdasarkan tujuan survei, mengingat desa Leilem Dua merupakan desa yang banyak terdapat perusahaan industri mebel dan memiliki limbah kayu yang relatif besar.

Sumber Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Hasil Data Primer didapat dari wawancara dengan pemilik usaha meubel dan dari warga masyarakat yang ada. Data Sekunder didapat dari berbagai literatur, dan juga referensi penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemanfaatan pengolahan limbah kayu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknologi pengumpulan data yaitu teknologi yang peneliti praktekkan untuk memudahkan peneliti menemukan data yang digunakan untuk menulis karya ilmiah. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Pada langkah ini penulis melakukan observasi dengan mengunjungi desa Leilem Dua secara langsung dan mengidentifikasi serta mengumpulkan data yang digunakan dalam survei.

2. Wawancara (*Interview*)

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden atau dialog dengan pengusaha meubel rumahan dan juga masyarakat tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Warga Dalam Mengelola Limbah Kayu Untuk Di Jadikan Kerajinan Yang Bernilai Jual Di Desa Leilem Dua Kecamatan Sonder.

3. Studi Pustaka (*Library Research*)

Melakukan pengumpulan data dan informasi dengan membaca dan mempelajari buku-buku tentang subjek. Selain itu, penulis mengumpulkan data dengan mencari dan membaca beberapa jurnal tentang topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengambil dan memanipulasi data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Kategorikan data anda, jelaskan dalam unit, sintesis, gabungkan ke dalam pola, dan pilih apa yang penting dan apa yang anda selidiki. Dan menarik kesimpulan agar Anda dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya. Survei ini merupakan survei deskriptif dan menggambarkan hasil wawancara dan survei terdokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan dalam format deskriptif.

Beberapa langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu peneliti mengumpulkan data dilapangan
2. Reduksi data, dimulai ketika seorang peneliti memusatkan perhatian pada suatu bidang penelitian, dan berlanjut selama pengumpulan data sebagai proses pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang berada langsung di lapangan.
3. Seperangkat organisasi informasi yang memungkinkan penyajian data, yaitu pelaksanaan penelitian. Lihat data yang diterima dari berbagai jenis, jaringan, tautan aktivitas, atau tabel.
4. Untuk menarik kesimpulan, peneliti perlu memahami dan menanggapi penelitian langsung di tempat dengan meringkas pola arah dan kausal, terutama saat mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengumpulan Data

Peneliti mengambil data melalui proses wawancara, pengamatan/observasi serta dokumentasi. Dalam memilih informan peneliti langsung bertanya kepada beberapa masyarakat di desa leilem dua kecamatan Sonder.

Format wawancara dalam survei ini adalah wawancara terstruktur di mana sebelum melakukan wawancara kepada informan peneliti telah membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan pada informan.

Reduksi Data

Memilih unit data yang tepat membutuhkan proses reduksi data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat masyarakat terhadap mengelola limbah kayu di Desa Leilem Dua Kecamatan Sonder.

Penyajian Data

Peneliti melakukan penyajian data penelitian melalui hasil wawancara dan hasil reduksi yang memiliki kesamaan makna. Selanjutnya data dikategorikan berdasarkan hasil wawancara. Adapun data yang direduksi yang diperoleh dari transkrip hasil wawancara.

Pembahasan Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Warga Dalazm Mengelola Limbah Kayu di Desa Leilem Dua

Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri seseorang dan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk melakukan tindakan.

1. Pengetahuan

Pengetahuan masyarakat merupakan semua informasi yang dimiliki masyarakat mengenai berbagai hal tentang pengelolaan limbah kayu. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan limbah kayu tidak ada. Tidak adanya pengetahuan, ide, kreatifitas, bahkan pun keahlian membuat masyarakat kurang berminat untuk mengelolah limbah kayu yang ada sehingga membuat sisa-sisa kayu yang dihasilkan tidak dapat di kelola dengan baik untuk menghasilkan suatu kerajinan yang bernilai jual, malahan sisa-sisa kayu tersebut tidak terpakai dan hanya di buang dan dibakar.

2. Pengalaman

Pengalaman ini menjadi panduan atau guru untuk memastikan anda tidak melakukan kesalahan nantinya. Pengalaman berkaitan erat dengan pengetahuan dan kreatifitas dari masyarakat yang didapat dari suatu kegiatan misalnya sosialisasi dan pelatihan. Dalam hal ini masyarakat belum pernah melakukan kegiatan seperti sosialisai dan pelatihan sehingga belum ada pengalaman yang menghasilkan kurangnya pengetahuan.

3. Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat yang ada belum pernah mengikuti kegiatan pembelajaran ataupun pelatihan tentang pengolahan sisa-sisa kayu. Pembelajaran dan pelatihan sangat penting dalam hal ini karena mengingat pengetahuan dan kreatifitas dari masyarakat tidak ada dalam hal mengelolah sisa-sisa kayu yang ada. Karena tidak pernah mengikuti dan tidak ada kegiatan pelatihan yang di buat oleh pihak manapun membuat masyarakat sekitar kurang dalam pengetahuan dan kreatifitas dan membuat masyarakat kurang minat untuk mengelola sisa-sisa kayu tersebut.

4. Sikap

Sikap membuat orang berpikir mereka menyukai atau membenci sesuatu Dalam hal meluangkan waktu, rata-rata masyarakat meluangkan waktu terhadap hal-hal ataupun kegiatan yang mereka sukai. Sikap tidak menyukai mungkin menjadi salah satu alasan masyarakat untuk tidak ada waktu dalam mengelolah sisa-sisa kayu yang ada selain kesibukan setiap hari. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor kurangnya minat masyarakat dalam mengelolah sisa-sisa kayu.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri orang tersebut dan biasanya berhubungan dengan lembaga terkait.

a. Sosialisasi

Hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dari pihak manapun termasuk pemerintah masih terbilang kurang atau tidak optimal, khususnya untuk

mensosialisasikan tentang pemanfaatan sisa-sisa kayu yang dihasilkan dari pembuatan produk meubel. Sehingga masyarakat belum mengetahui tentang pemanfaatan sisa-sisa kayu. Tujuan dari adanya sosialisasi adalah untuk mengenalkan pemanfaatan dan pengolahan sisa-sisa kayu kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan dan kreatifitas bagi masyarakat. Juga mendorong dan memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan sisa-sisa kayu yang ada menjadi suatu produk atau kerajinan yang bernilai jual.

b. Fasilitas

Segala sesuatu yang memberikan kemudahan dan mempermudah dalam berbisnis bisa berupa benda atau uang. Dapat juga diartikan sebagai kebutuhan untuk menyelesaikan pekerjaan secara gotong royong.

Dalam pengolahan sisa-sisa kayu yang ada tentunya dibutuhkan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang dimaksud seperti alat-alat untuk membentuk memotong sisa-sisa kayu dan untuk mengkreasikan agar terlihat indah dan menarik dan dapat dipasarkan. Dan tidak adanya fasilitas alat-alat yang memadai menjadi salah satu faktor kurangnya minat masyarakat untuk mengelola sisa-sisa kayu yang ada.

c. Peran Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemerintah setempat khususnya di Desa Leilem Dua tidak turut andil dalam pemanfaatan limbah kayu. Pemerintah tidak memperhatikan serta tidak peduli dengan sisa-sisa kayu yang ada. Hal tersebut juga membuat kurangnya minat masyarakat untuk mengelolah sisa-sisa kayu yang ada karena tidak adanya peran pemerintah dalam mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sisa-sisa kayu yang ada menjadi suatu kerajinan yang bernilai jual.

Peranan dari pemerintah untuk mengajak, mendorong, dan memfasilitasi masyarakat dalam pemanfaatan sisa-sisa kayu yang ada sangat dibutuhkan. Memberikan fasilitasi dengan merencanakan program pemerintah untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam mengelolah sisa-sisa kayu menjadi suatu produk kerajinan yang bernilai jual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor internal, terdiri dari:
 - a. Minimnya pengetahuan dan kreatifitas mengenai pengolahan sisa kayu
 - b. Tidak adanya waktu karena kesibukan dan tidak ada keinginan
 - c. Belum ada pengalaman dalam mengelolah limbah kayu
 - d. Tidak pernah mengikuti pembelajaran atau pelatihan
2. Faktor eksternal, yang terdiri dari:
 - a. Kurangnya sosialisai dan pengenalan dari pihak manapun mengenai pemanfaatan limbah kayu
 - b. Tidak adanya fasilitas atau alat-alat yang memadai
 - c. Kurangnya peran pemerintah setempat dalam mengajak dan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sisa-sisa kayu yang ada.

Saran

Bagi masyarakat, mencoba untuk belajar, mencari informasi serta meningkatkan potensi dan pengetahuan dengan mencari berbagai informasi dasar lewat media teknologi yang ada. Memanfaatkan sisa kayu dengan alat yang ada dirumah dan kreatifitas sendiri namun menghasilkan sesuatu produk yang sederhana namun memiliki nilai guna dan nilai jual.

Bagi pemerintah Desa Leilem Dua, meningkatkan rasa kepedulian terhadap masyarakat demi meningkatkan sumber daya manusia. Melakukan berbagai program kegiatan sosialisai dan pelatihan serta memberikan beberapa fasilitas berupa alat-alat yang biasa digunakan dalam pengolahan sisa-sisa kayu untuk dijadikan kerajinan yang biasa bernilai jual. Serta tetap mengajak dan mendorong masyarakat juga bersama-sama dalam pengolahan limbah kayu untuk dimanfaatkan lebih baik lagi sehingga dapat menguntungkan pemerintah dan masyarakat Desa Leilem Dua.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan referensi dan tambahan informan dalam pengembangan wawasan mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Warga Dalam Mengelola Limbah Kayu Untuk Di Jadikan Kerajinan Yang Bernilai Jual serta memperluas daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKAN

- Dinar,M.& Hasan,M. (Mei2018). *Pengantar Ekonomi:Teori Dan Aplikasi*. CV. NurLina.
- Dinar,M & Muhammad,H(2018). *Pengantar Ekonomi:Teori Dan Aplikasi*. CV. Nur Lina.
- Drs.Kusmadi, M. & Ari Supriyanto S.Sn.M. (2019). Pengolahan limbah produksi mebel kayu sebagai produk inovatif di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Kontrak Direktorat Jenderal Riset Teknologi Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Tinggi No. 12261/IT6.1/LT/2019, 69.
- Lalu Fathur, Maulana, Hervan Imami Ghozali, Moh Haykal Fikri, Eka Indriani Agutina, & Muhamad Ali. (2020). Pemanfaatan Limbah Serbuk Kayu Di Desa Ranjok Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Menjadi Boimass Pellet Sebagai Sumber Energi Terbarukan. *Jurnal PEPADU, Vol. 1 No. 1, Januari 2020*, 1-6.
- Martono, B., Tukiman, Bambang Wijanarko, Andreas Mulyono, Cahyo Kuncono, Hartiyono, et al. (2008). *Teknik Pengkayuan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nain, U. (2019). *PEMBANGUNAN DESA* . Makasar: GARIS KHATULISTIWA (Anggota IKAPI Sulsel).
- Nugraha, A. P., Hartisari Hardjomidjojo, & Juno M Munandar. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Mereduksi Sampah Rumah Tangga Di Kota Bogor. *ECOLAB Vol. 14 No.1, Mei 2020 : 31-41*, 1-11.
- Nurjanah,(2019). PemanfaatanLimbahKayu dalam Industri Kreatif Patung Kuda di Yogyakarta. *Jurnal Studi Kultural (2020) Volume V No.2: 28-33*, 1-6.
- PRATIWI, D (2013). Analisis Pengelolaan Limbah Medis Padat Pada Puskesmas Kabupaten Pati. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang Juni 2013* .

- Hakim, M. R. A. R., et al. (2015). Analisis Pengelolaan Limbah Tahu Di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip*, vol. 4, no. 1, Jan. 2015, pp. 146-155.
- Restiana. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Masyarakat Melakukan Pembiayaan Dana Talangan Haji (Studi Kasus Bank Aman Syariah).
- Sutarman, I. W. (t.thn.). Pemanfaatan Limbah Industri Pengolahan Kayu Di Kota Denpasar, Studi Kasus Pada CV ADITYA. *Jurnal PASTI Volume X NO 1*, 15-20, 1-8.
- Widiartha, K.Y.(2012). Analisis Sistem Pengelolaan Limbah Medis Puskesmas Di Kabupaten Jember.
- YOGATAMA, I. (T.Thn.). Teori Produksi.
- Zunianto, R. Y., & Surahma Asti Mulasari. (T.Thn.). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Pengelolaan Sampah Pada Ibu Rumah Tangga Di Dusun Janti Kidul, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo. 1-12.

ANALISIS PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA DI ERA COVID-19 (STUDI DI KOTA TOMOHON)

VERONICA ERICA RAPAR, veronicarapar99@gmail.com
JHON MANAROINSONG,
MERRY C.N RUMAGIT,

Afiliasi: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak Covid-19 terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Tomohon dan juga untuk mengetahui upaya-upaya pemerintah Kota Tomohon dalam mengatasi masalah pendapatan pariwisata pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian membuktikan bahwa wabah pandemi Covid-19 ini sangat berdampak terhadap Pendapatan Asli Daerah terlebih khususnya Pendapatan di sektor Pariwisata di Kota Tomohon. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun pengelola tempat wisata merupakan hal yang benar dan wajib dipatuhi dalam rangka menghindari dan mengurangi korban dari wabah virus Corona yang sedang marak terjadi saat ini.

Kata kunci: Pendapatan Asli Daerah, Pariwisata, Covid-19

ABSTRACT: *This study aims to determine how the impact of Covid-19 on the income of the tourism sector in Tomohon City and also to find out the efforts of the Tomohon City government in overcoming the problem of tourism income during the Covid-19 pandemic. This research uses descriptive qualitative approach method. Data collection techniques namely interviews, observation and documentation. The data sources of this research are primary and secondary data. The results of the study prove that the Covid-19 pandemic outbreak has a very strong influence on Regional Original Income, especially income in the Tourism sector in Tomohon City. The efforts made by the government and managers of tourist attractions are the right things and must be obeyed in order to avoid and reduce victims of the Corona virus outbreak which is currently rife.*

Keywords: Regional Original Income, Tourism, Covid-19

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sekali kekayaan dan keindahan alam di setiap penjuru pulaunya. Salah satu pulau yang memiliki keistimewaan di Indonesia adalah pulau Sulawesi. Pulau Sulawesi memiliki beberapa daerah bagian contohnya Sulawesi Utara. Provinsi Sulawesi Utara memiliki banyak tempat wisata yang sangat diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan kekayaan dan keindahan alam yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Utara, tidak diragukan lagi jika provinsi ini dinobatkan sebagai "The Rising Star" sektor pariwisata Indonesia oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (RI) tahun 2019. Kota Tomohon yang terletak di bagian paling Utara pulau Sulawesi memiliki daerah strategis pegunungan. Kota Tomohon memiliki banyak sekali destinasi wisata. Berdasarkan hasil survei tahun 2019, tercatat di Kota Tomohon memiliki total 84 destinasi wisata, 38 diantaranya merupakan objek wisata alam.

Dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan pemerintah harus memanfaatkan situasi yang ada dengan meningkatkan pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Kota Tomohon yang nantinya akan membantu dalam memperbaiki perekonomian, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat lokal, memberikan kontribusi terhadap kelestarian kawasan dan pengembangan daerah-daerah yang berpotensi menjadi objek wisata.

Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang berpotensi sebagai salah satu penunjang perekonomian nasional Yuningsih (2005). Fahriansyah and Yoswaty (2012) memaparkan bahwa ekowisata ialah salah satu usaha yang mengedepankan berbagai produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berdasarkan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal. Dengan adanya pemanfaatan di sektor pariwisata dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan pendapatan asli di daerahnya sendiri. Pendapatan asli daerah (*Income Government Revenue*) menurut Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 PAD dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu : pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Selain itu, tentunya sangat membantu menyerap pekerja, juga dapat sebagai sumber penghasil devisa yang baik, dan juga mampu mendorong perkembangan dalam investasi. Keuntungan yang disebutkan diatas merupakan tujuan dari ekowisata (ekonomi pariwisata).

Namun di tahun 2020 ini, dunia diserang wabah virus yang sangat mematikan. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* atau lebih dikenal dengan Virus Corona COVID-19, bermula pada akhir tahun 2019 bulan desember dari Kota Wuhan China. Dengan adanya wabah virus corona ini negara - negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown*. Dinegara kita sendiri menerapkan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan diterapkannya sistem *lockdown* maupun PSBB, dunia mengalami krisis ekonomi. kerugian, dan pengangguran. Akibatnya adanya virus corona ini, banyak sekali perusahaan ataupun usaha dagang yang mengalami kerugian bahkan sampai terjadi pengurangan maupun pemberhentian tenaga kerja. Mau tidak mau para tenaga kerja harus menerima keputusan yang ada. Tentunya tidak hanya berdampak pada perusahaan swasta saja tapi pada pemerintah ataupun badan usaha milik negara pula. Banyak sekali dana anggaran yang dialihkan pada kasus pandemi

ini. Dana – dana negara dialokasikan kepada rumah - rumah sakit yang menampung korban dari virus Covid-19. Dalam penerapan Pembatasan Sosial Berskala besar ini pula, pemerintah memutuskan untuk menutup akses datangnya wisatawan dalam hal ini menutup bandara, tidak menjadwalkan penerbangan dalam maupun luar negeri pada bulan. Sekolah-sekolah, Universitas dan kantor-kantor pun ditutup dan diterapkan sistem *Work From Home* (WFH). Rumah makan, restoran, hotel, homestay, cottage dan bahkan tempat wisata pula ditutup. Dikarenakan pandemi covid-19 ini pula, pemerintah mengalami kerugian yang sangat besar. Pendapatan tiap-tiap daerah berkurang. Hal ini tentunya sangat menjadi perhatian yang mendalam kepada pemerintah daerah di Kota Tomohon. Maka dengan adanya masalah yang terjadi karena pandemi virus covid-19 ini penulis mengambil judul proposal “Analisis Pendapatan Sektor Pariwisata Di Era Covid-19 (Studi Di Kota Tomohon)” yang nantinya akan membahas tentang seberapa besar dampak virus covid-19 ini dan apa upaya-upaya pemerintah dalam mengatasi perekonomian Kota Tomohon di masa pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Subjek Penelitiannya adalah Staf Dinas Pariwisata Kota Tomohon, Pengunjung dan karyawan di destinasi wisata Danau Linow dan Puncak Kai’Santi.

Tempat Penelitian yang digunakan penulis adalah Kantor Dinas Pariwisata Kota Tomohon, Destinasi Wisata Danau Linow Kelurahan Lahendong, Kecamatan Tomohon Selatan, Destinasi Wisata Puncak Kai’Santi Kelurahan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan penulis adalah dengan melakukan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Kota Tomohon khususnya di sektor pariwisata, yakni untuk mengetahui seberapa besar dampaknya pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Pariwisata di Kota Tomohon. Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini diambil dari Dinas Pariwisata Kota Tomohon, situs resmi Badan Pusat Statistik Kota Tomohon, dan juga website-website yang memuat berita tentang kabar perekonomian dan pariwisata Kota Tomohon. Pendapatan dari sektor Pariwisata merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah. Data yang diperoleh yakni Pendapatan Asli Daerah Kota Tomohon dan Pendapatan Pariwisata Kota Tomohon dari tahun 2016 sampai tahun 2020, dengan tujuan pengambilan data sebelum dan pada saat terjadinya wabah

virus corona untuk membandingkan seberapa besar tingkat penurunan pendapatan yang terjadi di era Covid-19 ini.

Tabel 1 Pendapatan Asli Daerah Kota Tomohon (Tahun 2016-2020)

Tahun	Pendapatan Asli Daerah Kota Tomohon (Rp)
2016	26.011.141.966
2017	34.179.041.704
2018	35.338.892.274
2019	41.700.418.636
2020	36.413.667.120

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Tomohon

Tabel 2 Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Tomohon Tahun 2016-2020

Tahun	Realisasi Pendapatan Pariwisata	Pendapatan Asli Daerah	Kontribusi
2016	Rp.160.475.000	26.011.141.966	0.61%
2017	Rp.355.800.000	34.179.041.704	1.04%
2018	Rp.509.075.000	35.338.892.274	1.44%
2019	Rp.987.000.000	41.700.418.636	2.36%
2020	Rp.582.640.000	36.413.667.120	1.60%

Sumber: Dinas Pariwisata dan BPS Kota Tomohon (data dioleh sendiri oleh penulis)

Berdasarkan data yang tertera pada tabel diatas, dapat dilihat pada 4 tahun terakhir dari 2016-2019 sebelum terjadinya wabah virus corona Pendapatan Asli Daerah di Kota Tomohon mengalami kenaikan pendapatan pada setiap tahunnya. Khususnya pendapatan pariwisata mengalami kenaikan sebesar Rp. 195.325.000 tahun 2016 ke tahun 2017, mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp. 153.275.000 tahun 2017 ke tahun 2018, mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp. 477.925.000 pada tahun 2018 ke tahun 2019. Dan pada saat dunia mengalami pandemi Covid-19 khususnya dalam studi kasus ini Kota Tomohon mengalami penurunan Pendapatan Pariwisata sebesar (-) Rp. 404.360.000. Tentunya dengan mengalami penurunan Pendapatan yang disebabkan oleh adanya wabah virus corona ini dapat kita sadari bersama bahwa sangat besar pengaruhnya wabah virus ini terhadap Pendapatan Asli Daerah terlebih khusus di sektor Pariwisata di Kota Tomohon.

Upaya-upaya pemerintah Kota Tomohon dalam mengatasi masalah pendapatan sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, penulis mengamati bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan juga pengelola tempat wisata yakni, dengan tetap membuka tempat wisata tapi juga dengan menerapkan protokol kesehatan yang telah dihimbau oleh pemerintah. Contohnya setiap pengunjung dan karyawan tempat wisata wajib menggunakan masker, menjaga jarak, dan menjaga kebersihan tempat wisata. Tempat wisata tidak menerima jumlah pengunjung yang terlalu banyak melainkan harus setengah dari keramaian yang biasanya. Meja dan tempat duduk diatur dengan konsep berjaga jarak dalam rangka menghindari kerumunan pengunjung yang melewati batas. Juga tempat wisata tidak menyediakan

makanan atau minuman untuk dinikmati di tempat. Semua upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan pengelola tempat wisata adalah benar dengan tujuan untuk mencegah dan mengurangi penyebaran covid-19 tapi juga dengan cara membuat masyarakat masih bisa menikmati keindahan alam yang ada di Kota Tomohon dan tidak stres dengan adanya wabah virus corona ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tahun dengan adanya pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kota Tomohon. Dengan rincinya, tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 8.167.899.738, pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 1.159.850.590, pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6.361.526.362, pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 5.286.751.516.

Pengaruh adanya wabah Covid-19 ini sangat besar terhadap pendapatan asli daerah khususnya pendapatan sektor pariwisata. Karena pandemi yang terjadi pada saat ini mengharuskan pemerintah untuk melakukan *Lockdown/PSBB* dan penutupan tempat-tempat wisata besar-besaran dalam rangka mengurangi dan mencegah penambahan virus corona ini. Tentunya dengan pengadaan *Lockdown/PSBB* ini membuat penurunan tingkat pengunjung dan penurunan pendapatan di sektor pariwisata.

Pendapatan daerah khususnya pendapatan pariwisata yang mulai dari tahun 2016 mengalami kenaikan pendapatan secara terus-menerus sampai pada tahun 2019, harus mengalami penurunan pendapatan pada saat memasuki masa pandemi yakni di tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Yani, 2002. *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Badan Pusat Statistik Kota Tomohon

Dinas Pariwisata Kota Tomohon

Fahriansyah dan Yoswaty, 2012. *Pembangunan Ekowisata Di Kecamatan Tanjung Balai Asahan*. Sumatera Utara: Faktor Ekologis Hutan Mangrove. Ilmu Tekonologi.

Ismet, 2011. *Konsep Pengembangan Lanskap Berbasis Ekowisata Di Taman Wisata Alam Lembah Harau*. Sumatera Barat.

Kesit Bambang, 2003. *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah*. Yogyakarta: UII

Marta, 2016. *Pengaruh Presepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Tindakan Penggelapan Pajak di Kota Surakarta*. Surakarta: Universitas Islam Batik Surakarta.

Jurnal Equilibrium, Volume 2, Nomor.2, Tahun 2021
<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium>

- Purnowo, 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan*. Depok: Penebar Swadaya.
- Putri, 2015. *Analisis Pengaruh Perubahan Profitabilitas Terhadap Perubahan Saham Pada Perubahan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013*. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Yuningsih Nining, 2005. *Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pantai Pengandaran Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan.
- Zuhriana, 2013. *Peningkatan Peluang Kerja Bagi Masyarakat Lokal Melalui Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Gunung Ciremai*. Media Konservasi, 18, 28-39.

**ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK (E-MONEY) DALAM
TRANSAKSI OLEH MASYARAKAT
(STUDI KASUS PENGUNJUNG MULTIMART KOTA TOMOHON)**

**Anggraini Ringkuangan¹,
Dr. Merry C.N. Rumagit, S.E., ME²,
Dr. Olivia Lalamentik M.Si³**

Afirmasi: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado

ABSTRAK: Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk menggunakan uang elektronik (*e-money*). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang dampak penggunaan uang elektronik (*e-money*) secara terus menerus. Untuk memperoleh hasil yang lebih jelas pada objek yang alamiah maka pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan deskriptif yang ada pada metodologi penelitian kualitatif. Tahapan-tahapan dalam proses penyajian data melalui observasi, wawancara, dan pengelolaan. Berdasarkan hasil pengujian baik melalui observasi, dan wawancara diperoleh hasil penelitian bahwa, kemajuan teknologi khususnya pada bidang keuangan yang mengalami perkembangan sistem pembayaran dari tunai menjadi non-tunai ini berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup masyarakat bahkan berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat.

Kata Kunci: E-Money, Teknologi, Kemudahan Transaksi, Perilaku Konsumtif, Masyarakat

ABSTRACT: *This research can be used as material for public consideration in making decisions to use electronic money (e-money). In addition, this study aims to provide an understanding for the public about the impact of continuous use of electronic money (e-money). To obtain clearer result on natural objects, the approach applied in this study refers to the descriptive approach in the qualitative research methodology. The stages in the process of presenting data through observation, interviews and management. Based on the result of both observations and interviews, it was found that technological advances, especially in the financial sector, which experienced the development of the payment system from cash to non-cash were closely related to changes in peoples's lifestyles and even had an impact on people's consumption levels.*

Key words: E-money, Technology, Ease of Transaction, Consumptive Behavior, Society

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dengan kemajuan alat-alat modern dalam informasi otomotif dan telekomunikasi, pasar uang elektronik mengembangkan dinamikanya tersendiri hingga menjadi sektor yang penting dalam pengelolaan ekonomi negara. Sistem pembayaran di Indonesia telah berkembang sangat pesat. Sekarang ini, masyarakat memiliki pengaruh besar dalam perkembangan uang elektronik (*e-money*). Teknologi yang memberikan banyak kemudahan membuat masyarakat mudah beradaptasi dengan inovasi-inovasi baru yang diciptakan. Model sistem keuangan yang beredar dimasyarakat adalah transaksi elektronik hanya dengan menggunakan satu kartu pra-bayar bisa melakukan berbagai macam transaksi ekonomi.

Menurut Bank Indonesia,(2004). Uang elektronik (*e-money*) merupakan alat pembayaran yang telah diterbitkan dan diberlakukan dalam masyarakat dan dalam menggunakannya disetor terlebih dahulu dari pemegang ke penerbit.

Masyarakat sekarang ini berhadapan dengan lingkungan sosial yang kapan saja bisa mengalami perubahan dalam bidang apa pun. Hari demi hari pengguna uang elektronik (*e-money*) terus bertambah jumlahnya. Sekarang ini, dalam skala lingkungan masyarakat, jumlah harian transaksi non-tunai meningkat terbukti pada pembayaran di minimarket maupun supermarket masyarakat lebih memilih transaksi secara elektronik. Sudah kita ketahui bersama walaupun kemajuan teknologi membuat masyarakat lebih praktis dan mudah dalam segala hal, tentunya ini juga memberikan dampak yang sangat menonjol dalam kehidupan bermasyarakat.

E-money adalah salah satu bentuk dari adanya teknologi yang lebih praktis dan mudah. Tapi, muncul persoalan baru akibat dari kemudahan bertransaksi, kecepatan, dan kenyamanan yang ada menyebabkan terjadinya transaksi dalam jumlah yang besar membuat ketidakstabilan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi masyarakat. Perbandingan pendapatan dan biaya pengeluaran tersebut tidak menguntungkan masyarakat pengguna *e-money* terutama dalam hal keuntungan finansial.

Daya beli yang semakin meningkat menyebabkan pengeluaran konsumsi yang semakin meningkat. Pengeluaran konsumsi yaitu harga yang keluar karena penukaran yang dilakukan melalui belanja kebutuhan. Perilaku konsumtif ini terjadi karena salah satunya adanya perkembangan sistem pembayaran secara non tunai.

Perubahan kebiasaan masyarakat dan kecanggihan teknologi yang memberikan kepraktisan inilah hal penting yang dibutuhkan masyarakat. Jika kita secara menyeluruh mengamati kembali pengeluaran yang dilakukan atas dasar kepraktisan maka akan terungkap hal-hal yang membuat masyarakat berperilaku konsumtif ini akan membuktikan bahwa alat-alat modern yang maju tidak lagi menguntungkan bagi masyarakat terutama pada finansial.

Perilaku konsumsi pada masyarakat pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan. Yang membedakannya bisa kita lihat dari faktor lingkungan, selera, kebiasaan dan penghasilan. Sekarang ini, masyarakat yang sangat menyukai hal-hal tanpa adanya upaya, dengan diberlakukannya pembayaran non-tunai menjadikan daya beli masyarakat setiap harinya meningkat, inilah masalah yang terjadi akibat terciptanya inovasi baru dalam bidang sistem pembayaran.

Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Dampak Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Dalam Transaksi Oleh Masyarakat?

Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Dampak Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Dalam Transaksi Oleh Masyarakat.

Manfaat Penelitian

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, dan pengetahuan yang didapatkan bisa dipergunakan sebaik mungkin di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bisa menjadi bahan dalam menambah pengetahuan Ilmu Ekonomi, terlebih dalam bidang sistem keuangan baik tunai maupun non-tunai.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Menurut Kotler&Keller (2009:166) perilaku konsumen adalah “ pengetahuan bagaimana seseorang, komunitas, bahkan organisasi dalam penentuan, pembelian, pemakaian, dan bagaimana barang atau jasa bisa memenuhi kebutuhan sampai keinginan masyarakat”.

Menurut Ilmu Ekonomi manusia merupakan makhluk hidup yang tidak akan pernah merasa puas, oleh karenanya mereka selalu berupaya untuk memenuhi keinginan mereka tanpa ada batasannya.

Menurut Keynes, (1936). Dalam bukunya yang berjudul *The General Theory*, Keynes mengemukakan dua pendapat paling utama yakni :

- Pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh adanya pendapatan, yang pada dasarnya konsumsi yang dilakukan seharusnya lebih sedikit dari pemasukan yang diperoleh.
- Pengeluaran konsumsi sesungguhnya tidak ada hubungannya dengan pendapatan yang diperoleh, dimana jika pendapatan seseorang bertambah secara otomatis bisa melakukan tambahan konsumsi.

Evolusi Sistem Pembayaran, Peranan uang dari waktu ke waktu banyak mengalami perubahan. Dapat kita lihat adanya uang elektronik (e-money) yang hanya dengan satu kartu pra-bayar yang kecil transaksi akan di proses dengan cepat, ini tentu membuktikan bahwa adanya kemajuan teknologi dalam bidang keuangan. Pada awalnya, transaksi jual beli hanya di lakukan dengan sistem barter dimana barang tukar barang, bahan tukar bahan. sering dengan perkembangan zaman dan ditemukannya logam berharga seperti emas, dan perak dalam kurun waktu berjalan logam itulah dijadikan sebagai alat pembayaran yang berlaku dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, muncul uang yang berbentuk kertas dan sampai pada saat ini uang kertas masih berlaku dan masih sah sebagai mata uang Indonesia. Dalam memulai perkembangan pada bidang keuangan yakni penciptaan uang elektronik (*e-money*) ini tentunya dengan tujuan untuk perekonomian negara yang lebih baik kedepan, sehingga dalam pengembangan teknologi sektor

keuangan menjadi hal paling penting untuk di utamakan. Terbukti, berawal dari tukar menukar barang dengan barang, kemudian beralih ke logam, demikian pada pejalannya ke arah lebih mudah lagi kini uang menjadi seperti yang kita ketahui bersama uang kartal dan uang logam, masyarakat yang sekarang ini telah memasuki era teknologi telah menyesuaikan diri terhadap ciptaan-ciptaan baru sebagaimana yang telah beredar di masyarakat uang elektronik (*e-money*) dan juga telah sah menjadi mata uang yang bisa dipergunakan dalam proses jual beli.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif diterapkan pada penelitian ini lebih pada pendekatan deskriptif. Tempat penelitian adalah Multimart Tomohon, Sulawesi Utara. Dengan fokus utama adalah pengunjung Multimart.

Sugiyono,(2009:223) menyebutkan “saat melangsungkan wawancara peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan menulis apa yang disampaikan oleh informan”. Hasil dari proses wawancara akan dirangkum dan diolah untuk mendapatkan data-data yang sedang dikumpulkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai para informan dengan pertanyaan yang tidak terstruktur. Alat-alat yang digunakan dalam proses wawancara yaitu kamera, rekaman, dan sumber tertulis.

Metode kedua adalah metode pengamatan atau observasi dalam observasi ini digunakan observasi partisipasi pasif. Sugiyono, (2009: 227) menjelaskan “ partisipasi pasif adalah peneliti mengunjungi lokasi penelitian namun tidak terlibat dalam kegiatan, peneliti hanya mengamati aktivitas pengunjung multimart”.

Metode ketiga adalah dokumentasi Sugiyono, menjelaskan “dokumen bisa berbagai macam jenis seperti tulisan, gambar, hasil perbuatan dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah gambar atau foto dan dokumen lainnya sebagai penunjang penelitian”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dalam penjelasan diatas bahwa penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan cara pengambilan data melalui proses pengamatan, wawancara, dan pengambilan gambar. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara kemudian dari informasi yang didapatkan dirangkum dan diolah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.

Peneliti memperoleh hasil penelitian dari hasil pengamatan dan interview mengenai dampak penggunaan uang elektronik (*e-money*) dalam transaksi oleh masyarakat. Meningkatnya pembayaran secara non tunai ini sangat mempengaruhi keberadaan uang kartal yang semakin hari kurang diminati oleh masyarakat.

Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada pengunjung yang berbelanja di multimart Kota Tomohon 10 informan telah diwawancarai mereka semua merasakan hal yang sama bahwa hadirnya uang digital memberikan kecepatan dalam bertransaksi dibandingkan transaksi secara tunai. Adanya dan diberlakukannya transaksi secara non tunai banyak terjadi

perubahan baik kehidupan ekonomi maupun gaya hidup masyarakat. Sebelum diberlakukan penggunaan uang elektronik (*e-money*) banyak sekali memakan waktu dalam proses transaksi, namun dengan sekarang yang sudah diberlakukan pembayaran secara non tunai proses transaksi menjadi mudah dan benar-benar cepat dan tidak menghabiskan waktu yang berlama-lama.

Informan juga mengatakan peningkatan teknologi sistem pembayaran yang secara non tunai walau hanya sebuah kartu namun memberi banyak kemudahan bagi informan. Sebagai contoh sebelum adanya uang elektronik (*e-money*) informan sangat repot dengan isi yang ada di dalam dompet, ketika ingin pergi berbelanja informan banyak membawa uang kartal dalam dompet sehingga itu sangat membuat repot. Lebih parahnya lagi ketika bepergian dan membawa banyak uang informan merasa takut dan kurang nyaman karena maraknya terjadi perampokan, pencurian yang tentu sasarannya adalah mereka yang membawa banyak uang. Oleh karena hal inilah pembayaran tunai menurut para informan tidak praktis dan menimbulkan masalah saat hendak bepergian atau berbelanja.

Penjelasan para informan diatas pada dasarnya adalah sama setiap informan yang telah di wawancarai merasakan hal yang sama dalam berbagai hal ketika menggunakan uang elektronik (*e-money*) saat berbelanja. Hal serupa yang setiap informan rasakan peneliti meyakini dengan setiap pertanyaan yang peneliti ajukan selalu mendapatkan penegasan yang sama dari informan satu dengan informan lainnya. Berdasarkan fenomena inilah peneliti mengambil kesimpulan dari 10 informan yang peneliti telah lakukan observasi, interview bahkan wawancara dampak penggunaan uang elektronik (*e-money*) dalam transaksi secara garis besar baik dampak positif maupun dampak negatif informan merasakan hal yang tidak jauh berbeda bahkan bisa di katakan sama antara informan satu dengan informan lainnya.

Kemajuan teknologi saat ini terus meningkat memberikan pengaruh yang besar dalam perekonomian. Alat pembayaran juga mengalami perubahan dari kemajuan teknologi memberikan dampak negatif maupun positif dalam kehidupan masyarakat. Adapun dampak yang dirasakan oleh masyarakat mengenai menggunakan *e-money* dalam melakukan pembelian sebagai berikut.

Dampak Positif

1. penggunaan uang elektronik (*e-money*) yang lebih praktis perlu mewajibkan membawa uang kartal dalam jumlah yang banyak hanya dengan satu kartu prabayar yg telah di isi saldonya dapat melakukan semua macam jenis transaksi ekonomi. Hal ini tentunya lebih aman karena maraknya kasus perampokan, pencurian, dengan sasaran target adalah orang yang membawa banyak uang.
2. sistem pembayaran secara non tunai memberikan kemudahan lebih cepat dan tidak memakan waktu dalam proses transaksi yang dilakukan. Bagi bukan penggunaan *e-money* ini tentu memakan banyak waktu harus mengantre namun itu tidak berlaku bagi pengguna *e-money* tinggal menempelkan kartu di mesin lalu di proses tidak perlu menghitung uang ataupun menunggu kembalian uang.
3. perkembangan yang sangat signifikan dalam sistem pembayaran secara non tunai langsung memikat hati masyarakat karena lebih praktis digunakan akhirnya pengguna merasakan rasa nyaman dalam bertransaksi tidak perlu khawatir dengan kerugian-kerugian dari kesalahan pengembalian uang saat berbelanja ataupun kehilangan uang saat bepergian selain itu juga uang elektronik (*e-money*) ini sangat mudah digunakan karena sangat mudah untuk dipahami dalam berbagai kalangan masyarakat.

Dampak Negatif

1. Teknologi berkaitan erat dengan perubahan baik alat maupun kehidupan bermasyarakat, perubahan ini sangat jelas terlihat di masyarakat hadirnya pembayaran secara non tunai berdampak pada sifat dan perilaku masyarakat satu dengan yang lainnya cenderung cuek dan tidak terlalu memikirkan bahwa manusia tidak akan terlepas dari manusia yang lainnya karena itulah yang dinamakan makhluk sosial. Penggunaan uang elektronik (*e-money*) yang lebih praktis dari pada uang tunai, dengan satu kartu saja bisa digunakan dalam beberapa transaksi seperti berbelanja di minimarket, supermarket bahkan restoran. Contoh-contoh dari uang elektronik (*e-money*) antara lain *e-money* mandiri, BNI TopCash, Brizzi, dan kartu member. Dengan adanya uang elektronik (*e-money*) pertama mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.
2. Hadirnya uang elektronik (*e-money*) menjadikan uang kartal bukan lagi alat pengukur nilai satu-satunya yang ada di kehidupan masyarakat. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi uang kartal menjadi jarang digunakan dari pada uang elektronik (*e-money*) saat melakukan pembayaran di minimarket, dan supermarket. Penggunaan uang elektronik (*e-money*) semakin meningkat secara sadar banyak masyarakat lebih memilih bertransaksi dengan uang elektronik (*e-money*) dibanding uang tunai.
3. Perkembangan sistem pembayaran dari tunai menjadi non tunai ini sangat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Kemudahan yang banyak ditawarkan mulai dari cepat dan tidak memakan waktu ini menjadikan masyarakat lebih mudah dalam mengeluarkan uang, masyarakat terlena dengan kepraktisan ini menciptakan kebiasaan konsumtif bahkan cenderung boros. Bisa di bayangkan dengan terus menerus mengeluarkan uang untuk hal yang bukan lagi kebutuhan melainkan keinginan ini tentu bukan lagi menjadi keuntungan melainkan suatu masalah yang besar.
4. Teknologi yang terus menerus meningkat tidak akan lepas dari masyarakat modern yang tidak bisa terlepas dari *smartphone*. *Smartphone* dengan ada aplikasi *e-money* didalamnya tentu ini sangat membantu dan memberikan kemudahan yang sangat banyak. Tidak perlu keluar rumah untuk berbelanja cari tokoh terdekat dengan penyediaan pembayaran secara non tunai mempermudah dalam berbelanja. Hal inilah yang mempengaruhi bahkan berdampak pada masyarakat yang menjadi ketergantungan terhadap *smartphone*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa dampak penggunaan *e-money* yaitu *e-money* adalah salah satu bentuk meningkatnya teknologi khususnya pada bidang keuangan yang di kembangkan menjadi pembayaran secara non tunai yang tidak perluh lagi menggunakan uang kartal atau pembayaran tunai dalam melakukan berbagai macam proses transaksi ekonomi. Pengguna uang elektronik (*e-money*) berasal dari semua kalangan masyarakat. Dengan hadirnya uang elektronik (*e-money*) tidak bisa bahwa mempengaruhi dan berdampak pada perubahan-perubahan kehidupan baik ekonomi maupun gaya hidup masyarakat. Sistem pembayaran yang secara non tunai di berlakukan ini tentu juga sangat membantu namun juga mempengaruhi, dalam

segala kemajuan teknologi sangat berkaitan dengan kemajuan ekonomi ini pun juga mempengaruhi peningkatan sistem pembayaran secara non tunai berdampak pada masyarakat itu sendiri, baik dalam keuntungan adanya inovasi baru maupun kerugian dari terciptanya inovasi baru. Bagi pengguna uang elektronik (*e-money*) mereka sependapat bahwa kehadiran *e-money* memberikan banyak kemudahan saat proses bertransaksi. Membayar dengan elektronik dan secara tunai ini banyak sekali perbedaan-perbedaan sehingga dengan masyarakat modern saat ini masyarakat lebih cenderung menyukai hal-hal yang praktis dalam segala hal. Uang elektronik (*e-money*) memberikan kepraktisan yang sangat di minati oleh masyarakat masa kini, tidak perlu repot untuk membawa banyak uang kartal di dalam dompet hanya dengan satu kartu e-money saja segala transaksi apa pun itu tetap bisa di lakukan kapan pun dan dimanapun. Kepraktisan, kecepatan dan kenyamanan yang ditawarkan inilah membuat masyarakat dengan mudah menyukai uang elektronik (*e-money*) bahkan terus menerus akan mengeluarkan uang untuk berbelanja. Tentu dengan kehadiran uang elektronik (*e-money*) ini sangat mempengaruhi tingkat daya beli masyarakat yang setiap kali berbelanja terus meningkat yang pada akhirnya membuat kebiasaan konsumtif masyarakat yang bahkan berperilaku cenderung boros yang nantinya bukan lagi memberikan keuntungan malahan menimbulkan masalah finansial.

SARAN

Adapun beberapa saran yang peneliti berikan di bawah ini:

Mempergunakan uang elektronik (*e-money*) sesuai dengan tujuannya yaitu untuk kebutuhan bukan untuk keinginan sehingga apabila digunakan sebaik mungkin tidak akan menimbulkan sifat boros yang menimbulkan masalah finansial.

Dengan lebih jelasnya lagi bawasannya nilai *e-money* dengan uang kartal adalah sama sehingga untuk membelanjakannya harus di pertimbangkan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnur, A. 2006. Pandangan Bagaimana melindungi Pelanggan. *Bank Indonesia, Jakarta*.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. 2015. *Bulughul Maram dan Penjelasanannya, Jakarta: Ummul Qura*.
- Alam, S. 2016. *Ekonomi makro, Jakarta : Agro Media, Anoraga*,
- Awaludin, Latief. 2012. *Al-Qur'an dan Menerjemahkan kepada wanita, Jakarta Selatan: Wali*.
- Boediono, 1994. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia volume 9-11 Jurnal Ekonomi*
- Burhanuddin, Abdullah. 2006. “*masyarakat indonesia dan uang elektronik*”. *Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Gadjah Mada*
- Ferdinand, 2002. *Penelitian Manajemen, Semarang: Universitas Diponegoro*
- Frederic, Mishkin. 2012. “*Tinjauan Krisis Ekonomi uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*”, *Jakarta : Penerbit Andi*.

http://iskandarnet.wordpress.com/2008/01/23/contoh-struktur-organisasi_perusahaan/

http://lamhot-lahm.blogspot.com/2011/09/struktur-organisasi_perusahaan-dan.html

Id.scribd.com:PT.multi Citra Abadi, *file:///C:/Users/Downloads/14533-29089-1-SM.pdf*

Maya, Herdian.,R. 2014. *Uang Elektronik yang Berpengaruh di Sektor Perbankan*, Bandung: *Jurnal*

Pandji,2000. *Manajemen Bisnis Edisi Kedua*, Jakarta : *PT. Rineka Cipta*,

Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 “tentang uang elektronik”.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: *Alfabeta CV*.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004. *Tentang “Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia”*.

Veithzal, Rivai, dkk., 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: *PT. Raja Grafindo Persada*.

Woodfoord, Michael, 2000. “*Monetary Policy In A World Without Money*”, *National Bureau of Economic Research Working Paper*, Nomor 7853. Diakses tanggal 26 Juni 2020.

www.talenta.co>insigih-talenta:*Struktur*

Y. Sri Susilo, dkk, 1999, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: *Salemba Empat*.

Pengaruh Alokasi Anggaran Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Oleh:

Rosdiana Matoneng, matonengrosdiana99@gmail.com

Olivia Lalamentik, olivialalamentik@unima.ac.id

M.Si, Stanny Rawung, MM, stannyrawung@unima.ac.id

Afiliasi: Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado

ABSTRAK Penelitian ini guna bertujuan untuk mengetahui pengaruh alokasi anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Berdasarkan hasil penelitian, Berdasarkan tabel koefisien dapat dilihat nilai signifikan $0,060 > 0,05$ dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan tabel Model Summary di atas dapat dilihat $r^2 = 0,106 \times 100 = 10,6\%$ dengan demikian pengaruh anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 10,6%. Dari hasil analisis ini maka hipotesis Terdapat Pengaruh signifikan anggaran belanja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2019 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh deviani (2016) yang memberikan penjelasan bahwa belanja daerah berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Alokasi Anggaran Belanja dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT This study aims to determine the effect of development budget allocation on Indonesia's economic growth. The research method in this study is the correlational method. Based on the results of the study, based on the coefficient table, it can be seen that the significant value of $0.060 > 0.05$ with the demikaian there is no significant influence of development spending on economic growth. Based on the Model Summary table, it can be seen that $r^2 = 0.106 \times 100 = 10.6\%$ thus the effect of development spending on economic growth is 10.6%. From the results of this analysis, the hypothesis that there is a significant influence of the budget on economic growth in Indonesia in 2019 is rejected. The results of this study are not in line with research conducted by deviani (2016) which provides an explanation that regional spending has a significant effect on economic growth.

Keywords: Budget Allocation and Economic Growth

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada umumnya pembangunan nasional di negara-negara berkembang difokuskan pada pembangunan ekonomi dalam rangka upaya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang antara lain diukur dengan besaran produk domestik bruto (PDRB) pada tingkat nasional dan produk domestik regional bruto untuk daerah, baik tingkat I maupun tingkat II. Scumpeter tahun 1961 (lihat Budiono, 1992:48) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dikaitkan sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi menurutnya adalah suatu sumber kenaikan output.

Salah satu komponen yang mempengaruhi kenaikan output tersebut adalah pengeluaran pemerintah. Syafrizal (1997:27-38) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin potensi yang dimiliki oleh propinsi (daerah) yang bersangkutan, mengingat potensi masing-masing daerah bervariasi maka sebaiknya masing-masing daerah harus menentukan kegiatan sektor dominan (unggulan).

Peran pemerintah dalam upaya menciptakan pertumbuhan ekonomi mulai di pandang sebagai suatu hal yang penting ketika mekanisme pasar sebagai motor pergerakan mengalami kegagalan. Mangkoesoebroto (1999:2) menyatakan dalam perekonomian modern, peranan pemerintah dapat diklasifikasikan dalam 3 golongan besar, yaitu; 1) *peranan alokasi*, yaitu peranan pemerintah dalam alokasi sumber-sumber ekonomi; 2) *peranan distribusi*, dan; 3) *peranan stabilisasi*. Pada kebanyakan negara berkembang pelaksanaan 3 peran pemerintah ini banyak menghadapi kendala dan permasalahan dalam rangka akselerasi pertumbuhan ekonomi, terutama apabila dihadapkan pada masalah pembangunan daerah. Salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi regional tercermin pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dan dalam selang waktu tertentu (BPS, 2008). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, karena pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa suatu daerah tersebut dapat dikatakan maju dan berkembang. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya (Kuncoro, 2004).

Hasil beberapa penelitian mengenai pengaruh antara pendapatan asli daerah, belanja modal dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Darwanto dan Yustikasari (2007) yang meneliti pengaruh pendapatan asli daerah terhadap belanja modal menunjukkan hasil yang signifikan, namun menurut hasil penelitian Abdullah dan Halim (2006) menemukan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang signifikan seperti yang diungkapkan Adi (2006); Harianto dan Adi (2007) namun berdasarkan penelitian Darwanto dan Yustikasari

(2007) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Penelitian mengenai pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi juga memiliki hasil yang beragam, berdasarkan hasil penelitian Harianto dan Adi (2007) menemukan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun berdasarkan penelitian Syahri (2010) pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadikan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pendapatan asli daerah, belanja modal dan pertumbuhan ekonomi masih sangat menarik untuk dilakukan.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh alokasi anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi untuk memahami bagaimana pengaruh aktifitas sektor publik dalam pengelolaan anggaran daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang dapat dipertimbangkan oleh Pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan-kebijakan, terutama kebijakan yang berkaitan dengan pengalokasian pengeluaran pemerintah khususnya anggaran belanja pembangunan agar dapat lebih menyentuh kebutuhan riil masyarakat luas sehingga mampu memacu terciptanya pertumbuhan ekonomi yang kondusif.

Belanja Daerah

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pada dasarnya merupakan implementasi dari Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dalam bentuk rencana keuangan tahunan daerah yang didalamnya memuat pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah. Sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, bahwa APBD adalah merupakan Rencana Keuangan Tahunan Pemerintah Daerah yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Selain melaksanakan hak-haknya, pemerintah daerah juga memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya kepada pihak publik. Kewajiban-kewajiban tersebut adalah sebagai pelayanan kebutuhan dan kepentingan publik. Kewajiban-kewajiban tersebut dapat berupa pembangunan berbagai fasilitas publik dan peningkatan kualitas pelayanan terhadap publik. Untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut diperlukan pengeluaran-pengeluaran daerah. Pengeluaran-pengeluaran daerah tersebut mempunyai kaitan terhadap kewajiban-kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang.

Menurut Abdul Halim (2002:73) mengemukakan bahwa: “Belanja daerah merupakan penurunan dalam manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau deplesi asset, atau terjadinya utang yang mengakibatkan berkurangnya ekuitas dana, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada para peserta ekuitas dana”.

Kemudian bahwa belanja daerah dalam bentuk belanja modal adalah belanja untuk investasi, berikut diterangkan sbb: “Menurut Sukirno (2006) dalam Sayekti Sundiyah

(2009; 482) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Klasifikasi Belanja Menurut Fungsi

Klasifikasi belanja menurut fungsi digunakan sebagai dasar untuk penyusunan anggaran berbasis kinerja. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dalam menggunakan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, program dan kegiatan kementerian negara/lembaga/SKPD harus diarahkan untuk mencapai hasil dan keluaran yang telah ditetapkan sesuai dengan rencana kerja pemerintah. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program dan kegiatan. Dengan demikian, antara kebijakan, program, kegiatan dan sub kegiatan harus merupakan suatu rangkaian yang mencerminkan adanya keutuhan konseptual.

Adapun hubungan antara fungsi, program, kegiatan dan sub kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi; perwujudan tugas pemerintahan di bidang tertentu yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Subfungsi merupakan penjabaran lebih lanjut dari fungsi. Klasifikasi fungsi dibagi ke dalam 11 (sebelas) fungsi utama dan dirinci ke dalam 79 (tujuh puluh sembilan) sub fungsi. Penggunaan fungsi/sub fungsi disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing kementerian negara/lembaga/SKPD.
2. Program; penjabaran kebijakan kementerian negara/lembaga/SKPD dalam bentuk upaya yang berisi satu atau beberapa kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi yang dilaksanakan instansi atau masyarakat dalam koordinasi kementerian negara/lembaga yang bersangkutan. Rumusan program harus secara jelas menunjukkan keterkaitan dengan kebijakan yang mendasarinya, dan memiliki sasaran kinerja yang jelas dan terukur untuk mendukung upaya pencapaian tujuan kebijakan yang bersangkutan. Program dilaksanakan berdasarkan kerangka acuan yang menjelaskan antara lain: pendekatan dan metodologi pelaksanaan, yang menguraikan secara ringkas berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka mendukung implementasi program yang bersangkutan, indikator-indikator keberhasilan program, serta penanggungjawabnya.
3. Kegiatan; bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja, sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program, yang terdiri dari sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya, baik yang berupa sumber daya manusia, barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana maupun kombinasi dari beberapa atau semua jenis sumber daya. Sumber daya tersebut sebagai masukan (input) untuk menghasilkan keluaran (output) dalam bentuk barang/jasa.
4. Sub kegiatan; bagian dari kegiatan yang menunjang usaha pencapaian sasaran dan tujuan kegiatan tersebut. Kegiatan dapat dirinci ke dalam 2 (dua) atau lebih subkegiatan, karena kegiatan tersebut mempunyai dua atau lebih jenis dan satuan

keluaran yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sub kegiatan yang satu dapat dipisahkan dengan sub kegiatan lainnya berdasarkan perbedaan keluaran. Kegiatan/sub kegiatan harus dengan jelas menunjukkan keterkaitannya dengan program yang memayungi, memiliki sasaran keluaran yang jelas dan terukur, untuk mendukung upaya pencapaian sasaran program yang bersangkutan.

Klasifikasi Biaya Menurut Jenis Belanja

Pengeluaran dalam bentuk belanja untuk keperluan penyelenggaraan tugas pemerintahan tersebut, menurut ketentuan peraturan perundang-undangan diklasifikasikan menurut organisasi, fungsi dan jenis belanja. Khusus untuk keperluan pengendalian manajemen, klasifikasi yang mudah untuk dilakukan pengendalian sejak perencanaan penganggaran, pelaksanaan dan pertanggungjawabannya adalah; klasifikasi menurut ekonomi atau jenis belanja, yaitu:

- Belanja Operasi: terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, bunga, subsidi, hibah dan bantuan sosial.
- Belanja Modal: terdiri dari belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja gedung dan bangunan, belanja jalan, irigasi dan jaringan dan belanja aset tetap lainnya.
- Belanja Lain-lain/Tidak Terduga
- Transfer

Dalam menyusun LRA, sebagaimana diatur dalam PSAP Nomor 02, klasifikasi yang dicantumkan pada lembar muka laporan keuangan adalah menurut jenis belanja. Untuk pemerintahan daerah, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 yang kemudian dijabarkan dalam Permendagri 13 Tahun 2006 dan Permendagri No 64 Tahun 2013, belanja diklasifikasikan berdasarkan jenis belanja sebagai belanja tidak langsung dan belanja langsung. Kelompok belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Kelompok belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.

Selanjutnya, kelompok belanja tidak langsung dibagi menurut jenis belanja yang terdiri dari:

1. belanja pegawai;
2. belanja bunga;
3. belanja subsidi;
4. belanja hibah;
5. belanja bantuan sosial;
6. belanja bagi hasil;
7. bantuan keuangan; dan
8. belanja tidak terduga.

Kelompok belanja langsung dari suatu kegiatan dibagi menurut jenis belanja yang terdiri dari:

1. belanja pegawai;
2. belanja barang dan jasa; dan
3. belanja modal.

Belanja pegawai dalam kelompok belanja langsung tersebut dimaksudkan untuk pengeluaran honorarium/upah dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah. Belanja jenis ini antara lain untuk menampung honorarium panitia pengadaan dan administrasi pembelian/pembangunan untuk memperoleh setiap aset yang dianggarkan pada belanja modal sebagaimana dianggarkan pada belanja pegawai dan/atau belanja barang dan jasa. Belanja barang dan jasa digunakan untuk pengeluaran pembelian/pengadaan barang yang nilai manfaatnya kurang dari 12 (dua belas) bulan dan/atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Pertumbuhan ekonomi dapat juga dikatakan proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, dan sebagai bahan perencanaan pembangunan yang akan datang. Salah satu ukuran capaian pembangunan tersebut adalah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB harga konstan 10 digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Angkaangka PDRB digunakan sebagai bahan perbandingan capaian pembangunan antar daerah. Semakin besar nilai PDRB suatu daerah menggambarkan tingkat perekonomian daerah tersebut semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, mencerminkan terjadi percepatan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat diartikan perkembangan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan

kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar ataukah lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau dalam perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak.

Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi

Desentralisasi fiskal yang telah terwujud dalam bentuk keleluasaan Pemda dalam mengalokasikan dana desentralisasi semestinya mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas belanja daerah, khususnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang telah menjadi tugas/fungsi daerah. Diberikannya kewenangan fiskal kepada sebuah daerah otonom didasarkan kepada prinsip agar alokasi sumber daya lebih efisien dan efektif. Pemerintah Daerah yang lebih dekat ke masyarakat diasumsikan lebih tahu kebutuhan masyarakat dibandingkan dengan Pemerintah Pusat yang jauh. Sehingga alokasi sumber daya yang dilakukan oleh Pemda akan lebih responsif dan menjawab kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, anggaran belanja daerah akan tidak logis jika proporsi anggarannya lebih banyak untuk belanja rutin (Abimanyu, 2005).

Belanja Modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah seperti pembangunan dan perbaikan sektor pendidikan, kesehatan, transportasi membuat masyarakat menikmati manfaat dari pembangunan daerahnya. Investasi yang dilaksanakan pemerintah melalui belanja modal berkontribusi pada perekonomian regional, setidaknya dalam dua tahap. Dalam jangka pendek melalui belanja material dan penyerapan tenaga kerja dan dalam jangka panjang melalui angka pengganda pada sektor swasta yang turut berperan dalam perekonomian.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian serta permasalahan yang sudah dijelaskan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dapat menggunakan kerangka pemikiran. Dalam kerangka pemikiran ini terdapat variabel yaitu Anggaran belanja pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, hasil peneliti terdahulu dan hubungan antar variabel yang telah diuraikan, maka hipotesis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Terdapat Pengaruh signifikan anggaran belanja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional, metode yang menyatakan hubungan sebab akibat atau apakah ada pengaruh antara variable X dan Y.

Definisi Operasional Variabel

1. Anggaran Belanja pembangunan

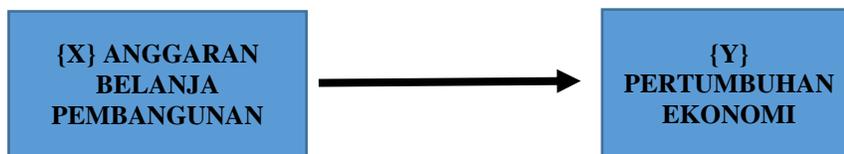
Anggaran Belanja pembangunan inidasarnya merupakan implementasi dari Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dalam bentuk rencana keuangan tahunan daerah yang didalamnya memuat pendapatan daerah, belanja daerah dan pembiayaan daerah. Sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, bahwa APBD adalah merupakan Rencana Keuangan Tahunan Pemerintah Daerah yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), merupakan variable bebas(independen) atau X

2. Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi adalah variabel terikat(dependen)atau Y.proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan desain korelasional dengan menggunakan statistik korelasi



Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di indonesia sebanyak 34 provinsi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut, maka penelitian ini dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiono 2013: 81). Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi itu sendiri sebanyak 34 provinsi

Teknik Analisis Data

Analisis hasil penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Satnislaus S. Uyanto(2009:129) analisis regresi dapat digunakan Untuk melihat pengaruh variabel independen X dan variabel dependen Y digunakan rumus regresi linear. Sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

- Y: Variabel hasil belajar
- a : bilangan konstanta
- b : koefisien regresi anggaran belanja
- X: Variabel pertumbuhan Ekonomi

HASIL PENELITIAN

Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji One sample Kolmogrov-smirnov dan p-p plot dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis uji normalitas:

H_a : data berdistribusi normal

H_0 : data tidak berdistribusi normal

Uji Hipotesis

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linier, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Koefisien regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.950	.230		21.501	.000
	X	2.291	.000	.326	1.950	.060

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas coefficients regresi diatas dapat dilihat persamaan regresinya $Y=4,950+2,291X$ Nilai konstanta sebesar 4,950 artinya jika nilai $X=0$ atau variabel anggaran belanja pembangunan tidak ada, maka nilai variabel pertumbuha ekonomi adalah sebesar 4,950. Koefisien regresi variabel anggaran belanja pembangunan 2,291 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin variabel anggaran belanja pembangunan, maka hal itu akan meningkatkan pertumbuha ekonomisebesar 2,291 kali.

a. Uji signifikan

Kriteria:

- Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuha ekonomi.
- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuha ekonomi.

Berdasarkan tabel koefisien dapat dilihat nilai signifikan $0,060 > 0,05$ dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuha ekonomi.

b. Koefisien determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.326 ^a	.106	.078	1.08425

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel Model Summary diatas dapat dilihat $r\text{ squer} = 0,106 \times 100 = 10,6\%$ dengan demikian pengaruh anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuha ekonomi sebesar 10,6%.

PEMBAHASAN

Teori Adolf Wagner dalam Anna Yulianita (2008;12) yang menjadi Hukum Wagner, dapat dilihat beberapa penyebab semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah, yakni meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan, meningkatnya fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan. Adapun belanja daerah yang disebut dengan belanja rutin, menurut (Mangkoesoebroto, 1994). mengemukakan bahwa: "Pengeluaran rutin yaitu pengeluaran yang digunakan untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan pemerintah yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, pembayaran bunga utang, subsidi dan pengeluaran rutin lainnya.". kewajiban tersebut dapat berupa pembangunan berbagai fasilitas publik dan peningkatan kualitas pelayanan terhadap publik. Untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut diperlukan pengeluaran-pengeluaran daerah. Pengeluaran-pengeluaran daerah tersebut mempunyai kaitan terhadap kewajiban-kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang. Menurut Abdul Halim (2002:73) mengemukakan bahwa: "Belanja daerah merupakan penurunan dalam manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau deplesi asset, atau terjadinya utang yang mengakibatkan berkurangnya ekuitas dana, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada para peserta ekuitas dana". Kemudian bahwa belanja daerah dalam bentuk belanja modal adalah belanja untuk investasi, berikut diterangkan sbb "Menurut Sukirno (2006) dalam Sayekti Sundiyah (2009; 482) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat coefficients regresi persamaan regresinya $Y=4,950+2,291X$ Nilai konstanta sebesar 4,950 artinya jika nilai $X=0$ atau variabel anggaran belanja pembangunan tidak ada, maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4,950. Koefisien regresi variabel anggaran belanja pembangunan 2,291 mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin variabel anggaran belanja pembangunan, maka hal itu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,291 kali.

Berdasarkan tabel koefisien dapat dilihat nilai signifikan $0,060 > 0,05$ dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan tabel Model Summary di atas dapat dilihat $r^2 = 0,106 \times 100 = 10,6\%$ dengan demikian pengaruh anggaran belanja pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 10,6%. Dari hasil analisis ini maka hipotesis Terdapat Pengaruh signifikan anggaran belanja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2019 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh deviani (2016) yang memberikan penjelasan bahwa belanja daerah berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab empat maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh secara tidak signifikan anggaran belanja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2019
2. Besar pengaruh anggaran belanja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2019 sebesar 10,6%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka dapat disarankan agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat handaknya pemerintah dapat memberikan anggaran belanja pemerintah sebaik mungkin karena dari hasil penelitian ini anggaran belanja memiliki pengaruh sebesar 10,6% terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti jika semakin tinggi anggaran belanja untuk menopang perekonomian maka pertumbuhan perekonomian akan semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Wagner dalam Anna Yulianita 2008, Hukum Wagner, Fungsi –fungsi meningkatnya pengeluaran pemerintah
- Abdul Halim, 2002 *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi pertama Jakarta: Selemba Empat
- Sugiono 2013. Metode Penelitian
- Sukirno, 2006. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, Penerbit PT. Raja Grafindo Prasada, Jakarta.
- Sukirno 2006 dalam Sayekti Sundiyah 2009. Kegiatan Ekonomi dan Kesempatan Kerja
- Syafrizal, 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Wilayah Indonesia Bagian Barat, Prisma LP3ES,3,27-398